



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI,
PERDAGANGAN INTERNASIONAL, DAN *FOREIGN
DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA
(PERIODE 1990:Q1 – 2010:Q4)**

TESIS

**ADE YULIANTI RAHAYU
0706181214**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI,
PERDAGANGAN INTERNASIONAL, DAN *FOREIGN
DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA
(PERIODE 1990:Q1 – 2010:Q4)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi**

**ADE YULIANTI RAHAYU
0706181214**

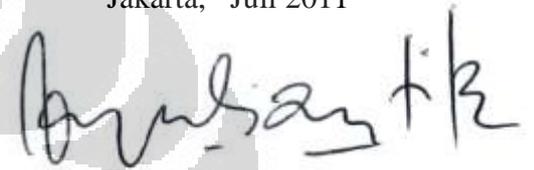
**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI KEUANGAN DAN PERBANKAN
JAKARTA
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2011



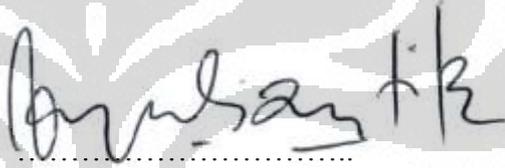
(Ade Yulianti Rahayu)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : ADE YULIANTI RAHAYU

NPM : 0706181214

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Ade Yulianti Rahayu

NPM : 0706181214

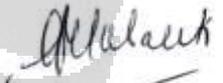
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik

Judul Tesis : Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia (Periode 1990:Q1 – 2010:Q4)

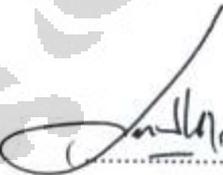
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Eugenia Mardanugraha S.Si, M.E


(.....)

Penguji : Mandala Manurung S.E., M.Si


(.....)

Ketua Penguji : Iman Rozani S.E., M.Sc


(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat berkesempatan menyelesaikan penyusunan tesis untuk mencapai gelar Magister Ekonomi pada Program MPKP FE UI. Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, kerjasama dan bimbingan dari berbagai pihak sejak awal masa perkuliahan sampai dengan akhir penyusunan tesis ini maka tidaklah mungkin bagi saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Oleh karenanya, perkenankan saya mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Dr. Eugenia Mardanugraha, selaku dosen pembimbing tesis saya yang di tengah kesibukan tugasnya, telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
2. Seluruh dosen pengajar dan pegawai pada program MPKP FE UI yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bimbingan dan bantuan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan, tambahan wawasan dan fasilitas pendidikan yang menunjang kelancaran selama studi.
3. Keluarga besar saya, almarhum orang tua, suami dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan material dan moral, perhatian serta doa yang senantiasa dimohonkan kepada Allah SWT untuk kelancaran dan kemudahan saya menyelesaikan pendidikan.
4. Bank Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh studi pada jenjang yang lebih tinggi.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dan tesis ini membawa manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Yulianti Rahayu
NPM : 0706181214
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI, PERDAGANGAN INTERNASIONAL, DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)* DI INDONESIA (PERIODE 1990:Q1 – 2010:Q4)

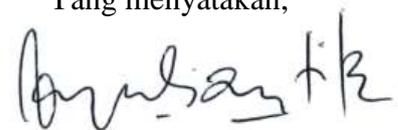
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : Juli 2011

Yang menyatakan,



(Ade Yulianti Rahayu)

ABSTRAK

Nama : Ade Yulianti Rahayu
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : “Analisa Hubungan Pertumbuhan Ekonomi
Perdagangan Internasional, dan *Foreign Direct Investment* di Indonesia periode 1990: 1 – 2010:4”

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi ada tidaknya isu kausalitas antara perkembangan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional dan aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi langsung di Indonesia. Perdagangan internasional dan aliran masuk modal asing yang menjadi fokus dalam penelitian ini perkembangan nilai net ekspor dan *foreign direct investment* (FDI). Berdasarkan studi literatur dilakukan uji empiris terhadap data time series dari variabel perdagangan internasional dan aliran masuk modal asing (net ekspor dan FDI) dan variabel pertumbuhan ekonomi (produk domestik bruto). Analisa dilakukan dengan metode VECM dengan menganalisa *Inovation Accounting* (*Impulse Response* dan *Variance Decomposition*).

Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan adanya kausalitas satu arah (*one way causality*) antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan perdagangan internasional (net ekspor) dan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan FDI. Berdasarkan analisa *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa *shock* pada pertumbuhan ekonomi memberikan respon negatif pada variabel perdagangan internasional (net ekspor). Selain itu *shock* pada pertumbuhan ekonomi memberikan respon yang positif pada *foreign direct investment*. Hasil analisa *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri. Kontribusi pertumbuhan ekonomi lebih berperan dalam mempengaruhi variabel perdagangan internasional dibandingkan dengan variabel *foreign direct investment*.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Net Ekspor, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, VECM.

ABSTRACT

Name : Ade Yulianti Rahayu
Program : Magister of Planning and Public Policy
Title : “Analysis of Relationship between Economic Growth International Trade, and Foreign Direct Investment in Indonesian within 1990:1 – 2010:4”.

The objective of this paper is to investigate the causality between economic growth, international trade, and foreign capital inflow in Indonesia within 1990-2010. The international trade here is focused on net export and foreign capital inflow focused on foreign direct investment (FDI). Based on the literature we conduct an empirical test for a set of time series of economic growth (GDP), international trade (net export) and, foreign direct investment using Vector Auto Regression (VAR) and VECM as well as Innovation Accounting (Impulse Response dan Variance Decomposition).

Granger causality test shows there is a one way causality between economic growth and international trade (net export). Beside that, there is also a one way causality between economic growth and foreign direct investment. Impulse Respond Function shows that shock on economic growth give negative response in international trade (net export) and positive response in foreign direct investment. Variance Decomposition shows that variant on economic growth give bigger contribution to variant on international trade (net export) than variant on FDI.

Key words: International Trade, Net Export, FDI, Economic Growth, VECM.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Hipotesis Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	6
2. STUDI LITERATUR	8
2.1. Pertumbuhan Ekonomi	8
2.1.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi	8
2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.3. Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi ...	17
2.1.4. Produk Domestik Bruto	19
2.2. Perdagangan Internasional	20
2.2.1. Teori Heckser-Ohlin- Samuelson tentang Perdagangan ...	21
2.2.2. Perdagangan Sebagai Penggerak Pertumbuhan	23
2.3. <i>Foreign Direct Investment</i>	25
2.3.1. Konsep <i>Foreign Direct Investment</i>	25
2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi FDI	27
2.3.3. Pergerakan Aliran Investasi Asing Langsung	28
2.3. Studi Empiris Mengenai Penelitian Sebelumnya	30
3. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1. Identifikasi Variabel dan Data yang Digunakan	32
3.2. Metode Pengolahan dan Analisis Data	33
3.3. Model Umum VAR dan VECM	35
3.4. Tahapan dalam Analisis VAR	36
3.4.1. Uji Stasioneritas	37
3.4.2. Uji Kausalitas	39
3.4.3. Penentuan Lag (Kelambanan) yang Optimal	40
3.4.4. Uji Kointegrasi	41
3.4.5. Analisa VAR – Innovation Accounting	42
3.4.6. Bagan Analisa VAR	43
3.4.7. Spesifikasi Model	44

4. PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN FDI DI INDONESIA.....	46
4.1. Gambaran Umum Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2010	43
4.2. Perkembangan Perdagangan Internasional di Indonesia	49
4.2.1 Perkembangan Ekspor Indonesia	49
4.2.2 Perkembangan Impor dan Net Ekspor Indonesia	52
4.3. Perkembangan FDI di Indonesia	54
5. ANALISIS HASIL PENELITIAN	58
5.1. Uji Stasioneritas	58
5.2. Uji Kausalitas Granger	60
5.2.1. Uji Kausalitas Granger dengan Data <i>First Difference</i>	60
5.2.2. Uji Kausalitas Granger dengan Data Level	61
5.3. Penentuan Panjang Lag Optimal	63
5.4. Uji Kointegrasi Johansen	64
5.5. Hasil Estimasi VECM	65
5.5.1. Analisa Jangka Pendek	67
5.5.2. Analisa Jangka Panjang	68
5.6. Analisa VAR – <i>Innovation Accounting</i>	69
5.6.1. Analisa <i>Impulse Respond Function</i> (IRF)	69
5.6.2. Analisa <i>Variance Decomposition</i> (VD)	73
6. KESIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN	77
6.1. Kesimpulan	77
6.2. Saran Kebijakan	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Pangsa Ekspor Nonmigas berdasarkan Negara Tujuan Ekspor ..	52
Tabel 4.2.	Komponen Impor Indonesia dalam Lima Tahun Terakhir	54
Tabel 5.1.	Hasil Pengujian <i>Unit Root</i> pada Level	58
Tabel 5.2.	Hasil Pengujian <i>Unit Root</i> pada <i>First Difference</i>	59
Tabel 5.3.	Hasil Uji Kausalitas Granger dengan Data <i>First Difference</i>	60
Tabel 5.4.	Hasil Uji Kausalitas Granger dengan Data Level	61
Tabel 5.5.	Hasil Uji Kausalitas dengan Data Ekspor – Impor yang Terpisah	62
Tabel 5.6.	Hasil Uji Lag Optimum berdasarkan <i>Akaike Information Criterion</i>	64
Tabel 5.7.	Hasil Uji <i>Johansen Cointegration</i>	65
Tabel 5.8.	Hasil Estimasi VECM	66
Tabel 5.9.	Nilai T-Tabel dengan Menggunakan Excel	67
Tabel 5.10.	Hasil IRF secara Kuantitatif	71
Tabel 5.11.	Hasil <i>Variance Decomposition</i>	74

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1.	Perkembangan Ekspor Indonesia (1990:Q1 – 2010:Q4)	49
Grafik 4.2.	Perkembangan Impor dan Net Ekspor Indonesia (1990:Q1 – 2010:Q4)	53
Grafik 4.3.	Perkembangan FDI di Indonesia (1990:Q1 – 2010:Q4)	55



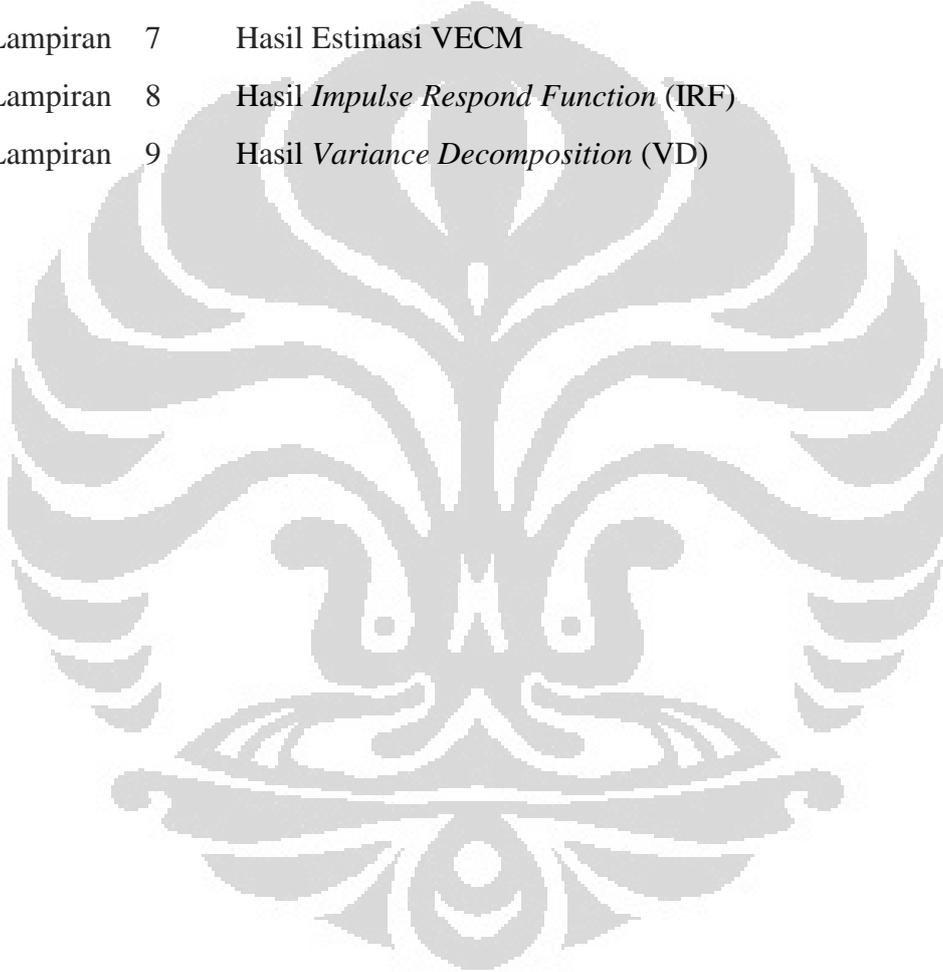
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Bagan Analisa VAR	44
Gambar 5.1.	Hasil <i>Impulse Respond Function</i> (IRF).....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Neraca Pembayaran Indonesia 2010
Lampiran 2	Data Penelitian
Lampiran 3	Hasil <i>Unit Root</i> Test
Lampiran 4	Hasil Uji <i>Granger's Causality</i>
Lampiran 5	Penentuan Lag Optimum
Lampiran 6	Hasil Uji Kointegrasi Johansen
Lampiran 7	Hasil Estimasi VECM
Lampiran 8	Hasil <i>Impulse Respond Function</i> (IRF)
Lampiran 9	Hasil <i>Variance Decomposition</i> (VD)



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara *emerging markets*, Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan positif yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara maju. Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia.

Dalam beberapa periode terakhir, perekonomian dunia mengalami suatu perubahan drastis yang nyaris tidak terbayangkan sebelumnya. Krisis kredit macet perumahan berisiko tinggi (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis keuangan global, dan kemudian dalam hitungan bulan telah berubah menjadi krisis ekonomi yang melanda ke seluruh dunia. Kuatnya intensitas krisis membuat negara-negara kawasan Asia yang sebagian besar juga menganut sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia, turut pula terkena imbas krisis tersebut. Namun demikian, dengan fundamental ekonomi yang kuat pada negara-negara kawasan Asia, imbas krisis dapat ditangani dengan baik sehingga perekonomian di kawasan tersebut termasuk di Indonesia berangsur-angsur pulih dan pertumbuhan ekonominya pun turut meningkat.

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2010 (Bank Indonesia, 2011), perekonomian Indonesia pada tahun 2010 memperlihatkan kondisi yang semakin membaik dengan didukung oleh permintaan domestik yang solid dan kondisi eksternal yang kondusif. Pemulihan ekonomi global yang berangsur mulai terjadi sejak paruh pertama tahun 2009 masih terus berlanjut di tahun 2010, ditopang oleh tingginya pertumbuhan ekonomi di negara *emerging markets* termasuk Indonesia. Ditengah kondisi perekonomian global yang semakin kondusif tersebut, berdasarkan berita resmi dari Badan Pusat Statistik perekonomian Indonesia pada tahun 2010 dapat tumbuh sebesar 6,1%.

Hal positif dari pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 ini adalah bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh sumber pertumbuhan yang berimbang. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa meskipun faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi domestik, namun kontribusi investasi dan ekspor juga menunjukkan peningkatan di tahun 2010. Peningkatan investasi tahun 2010 cukup signifikan khususnya pada investasi yang sifatnya menambah kapasitas ekonomi sebagaimana diindikasikan dengan meningkatnya peran investasi nonbangunan, khususnya investasi mesin. Selanjutnya, perbaikan kinerja ekspor juga diikuti oleh semakin terdiversifikasinya komoditas dan pasar tujuan ekspor. Hal ini tercermin pada membaiknya kinerja sektor-sektor yang menghasilkan komoditas yang diperdagangkan secara internasional (*tradable sector*).

Perkembangan yang kondusif pada perekonomian global tersebut mendukung kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) di tahun 2010 sebagaimana **Lampiran 1**. Pada tahun 2010, NPI mencatat surplus yang relatif besar mencapai USD30,2 miliar baik yang bersumber dari transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial. Ekspor mencatat pertumbuhan yang tinggi sehingga mampu mempertahankan surplus transaksi berjalan, di tengah impor dan pembayaran transfer pendapatan yang meningkat tajam. Sementara itu, seiring dengan kuatnya aliran masuk modal asing, neraca transaksi modal dan finansial mencatat surplus yang besar dengan komposisi yang semakin baik. Hal ini tercermin dari kuatnya aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi langsung atau *foreign direct investment* (FDI) yang meningkat tajam.

Dari pemaparan sebelumnya dapat dilihat bahwa sebagai negara dengan perekonomian terbuka, pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan internasional yang dilakukannya baik kegiatan ekspor maupun impor. Selain itu aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi langsung juga turut memberikan kinerja positif pada NPI tahun 2010.

Perdagangan internasional yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam perdagangan internasional, Indonesia bersaing di pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja.

Dalam perekonomian dunia yang semakin terintegrasi terlihat bahwa negara yang berhasil dalam perekonomiannya adalah negara yang berhasil mendorong dan mempertahankan eksistensi perdagangannya dengan cepat. Dengan percepatan AFTA dari tahun 2008 ke tahun 2003, maka Indonesia sangat berkepentingan untuk memperbaiki diri agar menghadapi tekanan eksternal yang sangat kuat. Sejak periode Orde Baru, Indonesia telah membuka perekonomian melalui serangkaian kebijakan deregulasi untuk meliberalisasi perdagangan internasional yang secara drastis mempermudah dan menurunkan tingkat bea masuk bagi kebanyakan komoditas, rasionalisasi struktur tarif, dan mengurangi secara mendasar jumlah komoditas yang dilindungi melalui hambatan non tarif. Namun demikian, liberalisasi perdagangan internasional dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi jika yang terjadi adalah semakin besarnya impor yang tidak dibarengi dengan kenaikan ekspor dengan tingkat pertumbuhan yang seimbang. Pendapatan nasional yang berkurang akibat kenaikan impor yang lebih besar dari kenaikan pendapatan nasional akibat kenaikan ekspor akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI ke suatu negara diharapkan dapat membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* di negara tersebut. Sumber pembiayaan FDI ini merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber yang lain. Panayotou (1998) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan

pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology*, *know-how*, *management skill*, dan risiko usaha relatif lebih kecil serta lebih *profitable*.

Hasil penelitian Panayotou (1998) menyebutkan bahwa lebih dari 80% modal swasta dan 75% dari FDI sejak tahun 1990 mengalir ke negara-negara dengan pendapatan menengah (*middle income countries*). Untuk kawasan Asia nilainya mencapai 60%. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat meningkatkan minat investor dalam menanamkan FDI. Namun demikian, apabila FDI diharapkan dapat membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable*, maka pada gilirannya hal tersebut juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tesis ini mengkaji pengaruh kegiatan perdagangan internasional di Indonesia yang tercermin dalam kegiatan ekspor dan impor serta aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti telah diuraikan sebelumnya, sebagai negara dengan perekonomian terbuka, kondisi perekonomian global akan mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi perekonomian global terutama akan mempengaruhi perekonomian Indonesia antara lain melalui kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan, yaitu kegiatan ekspor dan impor. Selain itu kondisi perekonomian global juga dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI.

Sejalan dengan latar belakang dan kondisi perekonomian Indonesia saat ini, masalah yang ingin dikaji dalam tesis ini adalah:

- Apakah terdapat hubungan antara kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sebaliknya?

Universitas Indonesia

- Arah hubungan kausalitas antara perdagangan internasional, aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Kontribusi perdagangan internasional dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris:

- Ada tidaknya hubungan antara perdagangan internasional (kegiatan ekspor dan impor) Indonesia dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia?
- Arah hubungan kausalitas antara perdagangan internasional (kegiatan ekspor dan impor) Indonesia dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Menginvestigasi peran/kontribusi perdagangan internasional (kegiatan ekspor dan impor) Indonesia dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro yang akan diuji yakni pertumbuhan ekonomi dengan indikator produk domestik bruto (PDB), perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor dan impor, serta aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di Indonesia; dan
- Manfaat praktis, dimana penelitian dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, dan FDI di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan

pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kegiatan perdagangan internasional dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Terdapat hubungan antara perdagangan internasional (kegiatan ekspor dan impor) dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana hubungan kausalitas antara perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah dua arah.
- Perdagangan internasional memberikan pengaruh/kontribusi yang lebih besar dari pada perkembangan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI, namun kontribusi keduanya signifikan.

1.5. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam thesis ini akan dibagi dalam enam bab sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II adalah Studi Literatur, yang akan memaparkan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya mengenai pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, dan FDI, serta beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, dan FDI.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang akan menguraikan tentang identifikasi variabel dan data yang digunakan, metode pengolahan dan analisis data, tahapan analisis, serta spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV adalah Perkembangan Perdagangan Internasional dan FDI di Indonesia, yang akan mengulas mengenai perkembangan kegiatan perdagangan internasional yang meliputi perkembangan kegiatan ekspor, impor, dan net ekspor serta perkembangan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di Indonesia selama periode 1990 – 2010.

Bab V adalah Analisis Hasil Penelitian yang akan membahas hasil pengolahan data berdasarkan metodologi yang digunakan.

Bab VI Bab VI adalah Kesimpulan dan Saran, yang akan menguraikan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB 2

STUDI LITERATUR

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin tingginya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sektor-sektor perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional.

Suatu negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan. Taksiran atau indikator jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dikenal dengan terminologi Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan PDB berdasarkan harga konstan (PDBRiil) untuk mengeliminasi pengaruh perubahan harga selama periode waktu pengukuran. Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi menggunakan indikator PDBRiil dilakukan dengan metode :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

dimana,

G = Tingkat pertumbuhan ekonomi (Growth)

PDBR = Produk Domestik Bruto Riil

t menunjukkan periode waktu ke- t (triwulanan atau tahunan); (t-1) menunjukan satu periode waktu sebelumnya.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana disetiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Sasarannya berupa kenaikan tingkat produksi riil (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan riil perkapita) melalui penyediaan dan pengerahan proses faktor-faktor produksi. Dengan meningkatnya faktor-faktor produksi seperti

jumlah tenaga kerja yang bertambah, investasi masa lalu dan investasi baru yang menambah barang-barang modal dan kapasitas produksi masa kini yang biasanya diikuti dengan perkembangan teknologi alat-alat produksi yang semua ini akan mempercepat penambahan kemampuan memproduksi. Tidak setiap negara selalu mampu mencapai pertumbuhan ekonomi sesuai dengan perkembangan kemampuan memproduksi yang dimiliki dalam hal faktor produksi yang semakin meningkat. Banyak negara dalam keadaan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya masih lebih jauh dari potensi pertumbuhan yang dapat dicapai. Dengan demikian diperlukan perhatian yang lebih dalam untuk membuat kecenderungan pertumbuhan ekonomi (output) tersebut terus meningkat.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan per kapita secara riil bagi setiap orang (Shone R, 1989). Dengan kenaikan ini maka diharapkan akan meningkatkan kapital, produksi dari tiap pekerja atau akan meningkatkan cadangan devisa.

Selain itu pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan GDP riil suatu negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan per kapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu negara pada tahun tertentu (Mankiw, 2003).

Terdapat pendapat lain mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara yang diukur melalui presentasi pertambahan pendapatan nasional riil.

Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000), yaitu:

1. akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia;
2. pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja;
3. kemajuan teknologi.

Dari ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Untuk menjelaskan bagaimana perekonomian berjalan dalam proses pemanfaatan faktor produksi untuk menghasilkan output sepanjang waktu, maka peran masing-masing input tersebut dibahas dalam beberapa model pertumbuhan dibawah ini. Diawali dengan model Harrod-Domar yang dilanjutkan dengan model pertumbuhan Solow ini yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dan mempengaruhi tingkat output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2003).

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya ada satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang disertai dengan aspek dinamis dalam suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, mengingat banyak teori pertumbuhan ekonomi, pada tesis ini akan dipaparkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dan teori Solow.

2.1.2.1. Teori Makroekonomi Keynesian

Dalam suatu perekonomian modern yang menganut sistem perekonomian terbuka, terdapat 4 (empat) komponen utama dalam pengeluaran agregat, yaitu konsumsi rumah tangga, investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, pengeluaran pemerintah dalam bentuk konsumsi dan investasi pemerintah, dan net ekspor yang merupakan selisih dari nilai ekspor dikurangi nilai impor (Sukirno, 2000).

1. Komponen Pengeluaran Agregat

a. Konsumsi dan tabungan rumah tangga

Dari data pendapatan nasional di berbagai negara, dapat dilihat bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam pengeluaran agregat. Di kebanyakan negara, konsumsi rumah tangga meliputi sekitar 60 – 70 persen dari pendapatan nasional. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, pengobatan, dan lain-lain.

Keynes berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga adalah pendapatannya. Pada pendapatan yang rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan akan dibiayai oleh tabungan masa lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi. Sebagian pendapatan tersebut akan ditabung. Hubungan antara pendapatan, konsumsi, dan tabungan dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut :

$$Y_d = C + S \dots\dots\dots (2.2)$$

b. Investasi perusahaan

Dalam membahas mengenai investasi terdapat perbedaan antara investasi fisik dan investasi keuangan. Pemilik modal yang membeli saham di bursa saham selalu dipandang sebagai investasi yang bersifat

keuangan. Analisis ekonomi lebih memfokuskan kepada investasi yang bersifat fisik, yang meliputi pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal untuk meningkatkan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa di masa depan.

Investasi digolongkan pada pengeluaran agregat bersifat *autonomous*. Dalam analisisnya, Keynes menyatakan bahwa 2 (dua) faktor penting yang menentukan investasi, yaitu suku bunga dan ekspektasi mengenai kondisi perekonomian dimasa depan.

Hubungan antara investasi dan suku bunga bersifat berkebalikan, yaitu apabila suku bunga tinggi maka keinginan perusahaan untuk melakukan investasi akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, perusahaan akan melakukan investasi pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Sebelum melakukan investasi, perusahaan perlu terlebih dahulu menentukan prospek penjualan dan keuntungan yang akan diperoleh di masa depan dari melakukan investasi di masa kini.

c. Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah juga dipandang sebagai pengeluaran *autonomous*. Pada dasarnya faktor penting yang menentukan pengeluaran pemerintah pada suatu tahun tertentu adalah pajak yang diharapkan akan diterima, pertimbangan politik, dan permasalahan ekonomi yang dihadapi.

Perekonomian dalam suatu negara umumnya akan mengenakan pajak. Salah satu tujuan pajak adalah mengenakan pembayaran atas jasa-jasa yang disediakan pemerintah, seperti penyediaan infrastruktur, administrasi pemerintah, dan lain-lain. Selain itu pajak juga bertujuan untuk menyeimbangkan pendapatan berbagai golongan masyarakat. Adapun tujuan akhir dari pengenaan pajak adalah untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Selain itu pertimbangan politik selalu menyebabkan pemerintah melakukan pengeluaran yang besar. Ancaman dari luar atau kekacauan politik dalam negeri memaksa suatu negara untuk membelanjakan uangnya dalam rangka menjaga ketenteraman negaranya.

Selanjutnya suatu negara juga akan selalu berupaya mencapai kondisi *full employment*. Tetapi seringkali kondisi tersebut tidak tercapai, bahkan adakalanya kemerosotan ekonomi terjadi dan tingkat pengangguran menjadi tinggi. Dalam kondisi seperti itu para pengusaha tidak memiliki keinginan untuk melakukan investasi dan rumah tangga semakin berhati-hati membelanjakan uangnya. Hal seperti ini akan semakin memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut, dan untuk menghindarinya pemerintah perlu meningkatkan pengeluarannya.

d. Ekspor dan Impor

Ekspor akan memberikan dampak yang positif terhadap kegiatan ekonomi suatu negara karena ekspor merupakan pengeluaran negara lain atas barang yang dihasilkan di dalam negeri, sementara impor memberikan dampak yang sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dalam perekonomian suatu negara adalah :

- 1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain, merupakan faktor terpenting yang menentukan ekspor suatu negara. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung pada kemampuan menyaingi barang-barang sejenis di pasar internasional. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang bermutu dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Selain itu, besarnya pangsa pasar barang di luar negeri sangat tergantung pada pendapatan masyarakat di negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi, permintaan dunia atas barang ekspor suatu negara akan berkurang, begitupula sebaliknya.

- 2) Proteksi di negara-negara lain, akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara berkembang umumnya memiliki kemampuan untuk memproduksi hasil pertanian dan barang konsumsi dengan harga yang lebih murah di negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara maju memperlambat perkembangan ekspor dari negara berkembang.
- 3) Kurs valuta asing juga menjadi faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Apabila nilai kurs valuta asing mengalami apresiasi terhadap kurs mata uang domestik, barang hasil produksi dalam negeri akan semakin murah di pasar internasional sehingga ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya.

Selanjutnya, seperti halnya ekspor, impor suatu negara juga dipengaruhi oleh daya saing negara lain di negara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan dan kurs valuta asingnya. Namun demikian, faktor utama yang menentukan impor adalah pendapatan masyarakat suatu negara, dimana semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin banyak impor yang akan dilakukan. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, umumnya fungsi impor dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$M = mY \dots\dots\dots (2.3); \text{ atau}$$

$$M = M_0 + mY \dots\dots\dots (2.4),$$

dimana M adalah nilai impor, M_0 adalah impor *autonomous*, dan m adalah *marginal propensity to import*, yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Sementara itu impor *autonomous* ditentukan oleh faktor-faktor seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor.

Selanjutnya, dalam perekonomian terbuka, pengeluaran agregat (AE) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$AE = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots (2.5),$$

dimana :

C adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga;

I adalah pengeluaran investasi;

G adalah pengeluaran pemerintah; dan

$(X - M)$ adalah net ekspor.

Keseimbangan dalam perekonomian terbuka terjadi pada saat pengeluaran agregat sama dengan penawaran agregat, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$AE = Y \dots\dots\dots (2.6), \text{ sehingga}$$

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots (2.7)$$

2.1.2.2. Teori Harrod - Domar

Teori ekonomi ini menganalisa hubungan antara tingkat pertumbuhan dan tingkat investasi. Dasar pemikirannya adalah bahwa pada tingkat pendapatan nasional tertentu yang cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja dengan tingkat upah di satu periode maka pada periode berikutnya tidak akan mencukupi lagi untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Hal ini terjadi karena adanya tambahan kapasitas produksi pada periode awal dan tersedia pada periode berikutnya. Dengan demikian diperlukan tambahan dana yang untuk mencapai tingkat penyerapan tenaga kerja yang penuh pada periode berikutnya ini dengan menghitung hubungan antara dana modal (capital stock =K) dan hasil produksinya (output = Y) atau dengan capital output ratio (COR).

Dari teori ini disimpulkan bahwa adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal (K) dengan output (Y), yang diformulasikan dalam rasio modal-output (capital/output ratio, COR). K di sini adalah nilai dari seluruh barang modal yang ada berupa tanah, bangunan, peralatan dan bahan. Sedangkan Y dapat diukur dengan Pendapatan Nasional Kotor atau dengan Produk nasional kotor. Semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula output yang dihasilkan. Dalam konsep ini dikatakan bahwa sebagai akibat investasi yang telah dilakukan, pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah dan agar seluruh barang modal yang tersedia

digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu. Dari sini terlihat bahwa perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi atau untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan/stok modal (capital stock). Dalam model ini, pertumbuhan pembangunan didasarkan atas dua proposisi sebagai berikut:

1. Ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal (K) dengan jumlah produksi nasional (Y) yang dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta Y = \frac{1}{v} \Delta K \dots\dots\dots(2.8)$$

dimana,

$$v = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \text{ yang disebut ICOR (Incremental Capital Output Ratio).}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa pertambahan stok modal (ΔK) akan menimbulkan pertambahan output (ΔY) dengan efektifitas faktor modal direfleksikan oleh parameter v . Artinya jika menginginkan peningkatan output sebesar 2 unit dengan parameter $v = 3$ maka investasi yang diperlukan sebesar 6.

2. Akumulasi modal tergantung kepada pendapatan atau output yang diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$S = s Y \dots\dots\dots(2.9)$$

dimana,

s = propensity tabungan.

Faktor modal diakumulasikan melalui tabungan domestik yang merupakan porsi tertentu (s) dari output (Y), artinya investasi semata-mata dibiayai oleh tabungan domestik sehingga :

$$S = I = \Delta K$$

$$V \Delta Y = sY \dots\dots\dots(2.10)$$

Tingkat pertumbuhan pendapatan atau output nasional menjadi,

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{v} \dots\dots\dots(2.11)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat tabungan maka makin tinggi tingkat pertumbuhan output nasional yang diakibatkan oleh investasi produktif.

Merujuk pada teori Harrod-Domar agar perekonomian dapat tumbuh dan *berkembang* dalam jangka panjang dengan mantap atau *steady growth*, maka diperlukan berbagai persyaratan, sebagai berikut:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti bahwa pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Ini berarti bahwa fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung rasio antara modal-*output* (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-*output* (*incremental capitaloutput* = ICOR) besarnya tetap.

2.1.3. Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkembang dengan cepat di pengaruhi oleh beberapa faktor (Sukirno, 2004), antara lain :

1. Kestabilan politik.
2. Kebijakan ekonomi pemerintah
3. Kekayaan alam yang dimiliki
4. Jumlah dan kemampuan tenaga kerja

Peranan pengusaha yang akan melakukan inovasi dan investasi sangat penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004) mengemukakan bahwa. Dalam teori t Harrod-Domar ditekankan bahwa peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat

dalam berkembangnya pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan tentang peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.

Kemudian menurut teori neoklasik, dinyatakan bahwa untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan faktor terpenting yaitu perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat. Menurut Rostow, tingkatan kritis bagi negara berkembang adalah tahap tinggal landas, dimana masyarakat suatu negara berkembang akan mengalami transformasi menuju masyarakat yang maju (Todaro, 2000). Lebih lanjut Rostow berpendapat bahwa salah satu prinsip yang perlu dilaksanakan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi adalah mobilisasi tabungan domestik dan luar negeri agar dapat menghasilkan investasi yang cukup bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Uraian teori yang dikemukakan Rostow, kemudian dikembangkan lebih dalam lagi oleh Harrod-Domar dimana dikatakan bahwa agar tumbuh, suatu perekonomian harus memiliki tabungan dan investasi dalam proporsi yang tertentu terhadap GNP. Karena semakin banyak tabungan dan investasinya, semakin cepat perekonomian tersebut tumbuh. Lebih lanjut dikatakan olehnya, juga menekankan pentingnya proses transformasi struktural yang di alami dalam suatu pembangunan ekonomi. Artinya dalam ekonomi, proses tersebut harus dimulai dengan penciptaan lapangan pekerjaan (*employment*). Selanjutnya penciptaan lapangan pekerjaan harus berdampak positif pada peningkatan pendapatan (*income generation*), yang pada gilirannya selain untuk dikonsumsi, juga dialokasikan untuk tabungan (*saving mobilization*). Setelah itu, tabungan tersebut pada saatnya dapat bermanfaat bagi usaha untuk peningkatan modal (*capital acumulation*) yang akan berguna bagi proses produksi yang tengah dilakukan. Langkah terakhir inilah yang pada akhirnya dipandang akan menciptakan perubahan pada pola produksi (*technical change*), yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup pelaku ekonomi yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi meningkat ditentukan antara lain oleh adanya pengelompokan faktor produksi seperti tenaga kerja, kapital, sumberdaya alam, teknologi, dan faktor sosial (Suparmoko, 2002).

2.1.4. Produk Domestik Bruto

Menurut pendekatan produksi, produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu setahun (Dumairy,1990). Atau bisa dikatakan produk domestik bruto (PDB) adalah konsep pengukuran tingkat kegiatan produksi dan ekonomi aktual suatu negara. Transaksi dan output sangat berkaitan karena semakin banyak barang yang dibeli dan dijual. *Gross Domestic Product* menilai barang dan jasa pada harga berlaku, sedangkan *Gross Domestic Product* riil menilai barang dan jasa pada harga konstan. *Gross Domestic Product* riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat sedangkan *Gross Domestic Product* nominal bisa meningkat karena output naik atau karena dibeli oleh konsumen, seperti *deflator Gross Domestic Product* yang merupakan rasio *Gross Domestic Product* nominal atas *Gross Domestic Product* riil, *Consumer price indeks* atau (*CPI*) mengukur seluruh tingkat harga.

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Semua faktor produksi yang beralokasi dalam perekonomian tersebut outputnya diperhitungkan dalam PDB. Akibatnya, PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi perekonomian domestik (Kadarusman, 2004).

Di dalam suatu perekonomian di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik Negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri.

Perusahaan multinasional beroperasi diberbagai negara dan membantu meningkatkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada negara dimana perusahaan tersebut beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, menambah

penggunaan tenaga kerja dan pendapatan yang sering juga menambah ekspor. Operasi mereka merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional. Dengan demikian PDB atau GDP adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut ditambah warga negara asing (Nanga, 2005).

2.2. Perdagangan Internasional

Aktivitas ekspor-impor ini merupakan cermin dari perdagangan internasional. Selama dua puluh lima tahun pertama pembangunan Indonesia, perhatian dipusatkan kepada penciptaan swasembada di bidang sandang dan pangan hingga telah melewati substitusi impor, yang mengarah kepada praktek proteksi yang berlebihan terhadap kegiatan ekonomi dalam negeri. Sekarang harus memasuki pasar internasional untuk melanjutkan pertumbuhannya. Dalam konteks inilah perdagangan internasional yang mengarah pada liberalisasi perdagangan dengan lalu lintas produk, jasa dan investasi suatu negara menjadi tidak dapat dibatasi ruang geraknya. Hal ini membawa konsekuensi perlunya penataan sektor ekonomi untuk orientasi ekspor dalam situasi tingkat persaingan yang semakin ketat.

Salah satu model yang dikembangkan oleh Charles P. Kindleberger (1983) mengenai pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan luar negeri merupakan sektor yang memimpin. Artinya pertumbuhan ekonomi meningkat karena perluasan perdagangan internasional. Robert Baldwin (1956) menganalisis pertumbuhan ekonomi yang dipimpin oleh sektor primer dan Bela Balassa (1971) menganalisis efek ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Dari sini dapat menggambarkan bahwa, disamping peran pemerintah melalui anggaran (APBN) sebagai penggerak utama perekonomian, peran ekspor tidak kecil artinya bagi kegiatan ekonomi nasional. Sejak adanya deregulasi perdagangan pada tahun 1985, yang berupa pemangkasan berbagai hambatan birokrasi/izin untuk pencapaian efisiensi perdagangan dan orientasi ekspor, telah memberikan dampak perubahan kinerja perekonomian Indonesia. Perubahan ini ditandai

dengan bergairahnya komoditi non migas untuk diekspor yang ditandai dengan pergeseran struktur ekspor dari migas ke non migas mulai dari tahun 1987 dan perubahan struktur ekonomi dari dominasi peran sektor pertanian ke sektor industri manufaktur. Nilai ekspor non migas meningkat dari US\$ 8.580 juta tahun 1987 menjadi US\$ 23.296 juta pada tahun 1992, atau hampir tiga kali lipat dalam waktu lima tahun saja, dan menjadi US\$ 34.954 juta di tahun 1995, atau hampir empat kali lipat dalam waktu delapan tahun (Hg.Suseno TW, 1996-144). Namun peningkatan ini juga diiringi oleh kenaikan impor yang melebihi ekspor, hal ini dapat dilihat pada kurun waktu sebelum krisis ekonomi di Indonesia. Sejak tahun 1985-1996 ekspor Indonesia tumbuh lambat, rata-rata sebesar 10,14% dibandingkan dengan impornya, rata-rata sebesar 12,45% per tahun (Anang Muftiadi dkk, 1999). Dilihat dari klasifikasi barang ekonomi yang diimpor, komponen terbesar adalah bahan baku dan penolong yang digunakan sebagai bahan baku industri.

Transaksi perdagangan internasional ini terekam dalam neraca pembayaran yang jika terjadi impor melebihi ekspor maka ada sejumlah aliran dana ke luar negeri. Artinya sumber-sumber pembiayaan dari luar negeri yang selama ini menutup kebutuhan investasi semakin berkurang. Dengan demikian untuk mempercepat pertumbuhan perekonomiannya maka dituntut untuk dapat menggali sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang biasanya diperoleh dari tabungan domestik yang merupakan sumber internal dalam negeri serta pinjaman luar negeri dan investasi asing yang merupakan sumber eksternal dari luar negeri. Selain itu meningkatkan kegiatan ekspor berupa barang dan jasa juga berperan penting dalam pertumbuhan investasi di Indonesia. Transaksi barang perdagangan internasional (ekspor) ini biasanya juga memerlukan modal internasional untuk menghasilkan keuntungan yang akan diinvestasikan lagi untuk meningkatkan kapasitas dan memperluas pasar yang akhirnya untuk lebih meningkatkan keuntungan.

2.2.1. Teori Heckser-Ohlin-Samuelson: Perdagangan

Konsep perdagangan internasional dibangun berdasarkan pemikiran keunggulan komparatif dan daya saing yang berbeda antara negara. Jika negara-negara

berproduksi dan berdagang dengan mengacu pada keunggulan komparatif dan persaingan, maka diyakini akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya yang langka. Dikatakan bahwa setiap negara mempunyai keunggulan komparatif absolut dan relatif dalam menghasilkan suatu komoditas dibandingkan negara lain. Berdasarkan keunggulan komparatif tersebut, maka suatu negara akan mengekspor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi dan mengimpor komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih rendah. Perdagangan antar negara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara lebih efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya.

Pemikir teori perdagangan klasik tidak menelusuri lebih mendalam, mengapa bisa terjadi perbedaan keunggulan mutlak atau keunggulan komparatif antara negara yang satu dengan negara yang lain, mereka mulai dari suatu keadaan yang sudah tertentu. Baru lama kemudian, yakni sekitar tahun 1930-an, Heckscher dan Ohlin melihat sebabnya pada perbedaan *factor endowment* di setiap negara. Asumsi-asumsi yang dipakai adalah:

1. Ada dua negara misalnya negara sedang berkembang dan negara maju), dua barang (beras dan tekstil) dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal);
2. Produksi barang hanya tergantung kepada kedua faktor ini;
3. Teknologi yang terdapat di kedua negara adalah sama;
4. Kedua faktor dapat disubstitusikan satu sama lainnya dan kualitasnya sama;
5. Produksi beras menggunakan teknologi yang relatif padat karya dan produksi tekstil teknologi yang relatif padat modal

Di negara *emerging markets* tersedia faktor tenaga kerja yang relatif melimpah, sehingga tingkat upah menjadi relatif rendah. Kebalikannya faktor modal tersedianya relatif sedikit/ Sehingga harganya menjadi relatif mahal. Karena itu negara *emerging markets* memperoleh keunggulan komparatif. Apabila mengkhususkan diri memproduksi jenis-jenis barang yang teknologinya relatif padat karya dan dengan demikian menyerap lebih banyak faktor produksi yang relatif murah (tenaga kerja) dan relatif sedikit faktor yang relatif mahal (modal).

Kebalikannya adalah untuk negara maju, di sana faktor modal tersedia relatif melimpah, sedangkan faktor tenaga kerja relatif jarang. Sebab itu sebaiknya negara maju memilih produksi jenis-jenis barang yang teknologinya relatif padat modal. Dengan demikian negara maju bisa meraih keunggulan komparatif. Maka terjadi pembagian kerja secara internasional, di satu pihak negara *emerging markets* mengkhususkan diri pada jenis-jenis barang yang teknologinya relatif padat karya, sedangkan negara maju pada jenis-jenis barang yang teknologinya relatif padat modal.

Yang ditekankan di sini adalah perbandingan faktor-faktor secara relatif. Misalnya di Indonesia tersedia 30 juta tenaga kerja dan modal US\$ 1 trilyun, sedangkan di Amerika Serikat tersedia tenaga kerja sebanyak 50 juta dan modal sebesar US\$ 1.000 trilyun. Maka Indonesia adalah negara yang relatif jumlah tenaga kerjanya melimpah sedangkan AS faktor modalnya yang melimpah.

Prinsip-prinsip spesialisasi dan keunggulan komparatif itu pula yang dipergunakan oleh para ekonomi untuk merumuskan aneka rupa teori mengenai manfaat perdagangan antar bangsa. Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor apa saja yang menentukan jenis-jenis barang yang hendak diperdagangkan, dan mengapa setiap negara memproduksi barang-barang tertentu yang berlainan satu sama lain, para ekonom sejak jaman Adam Smith memusatkan perhatiannya kepada adanya perbedaan biaya produksi dan harga produk yang berbeda-beda di masing-masing negara. Suatu negara, seperti halnya individu, cenderung mengkhususkan diri atau mengadakan spesialisasi dalam produksi barang-barang tertentu dalam jenis yang terbatas, yakni jenis-jenis di mana ia unggul demi meraih keuntungan yang maksimal.

2.2.2. Perdagangan Sebagai Penggerak Pertumbuhan

Gagasan mengenai peran perdagangan, lebih khusus lagi ekspor, sebagai motor penggerak pertumbuhan pertama kali diajukan oleh W. Arthur Lewis. Lewis melihat bahwa selama kurun waktu seratus tahun yang lalu laju pertumbuhan ekonomi di negara *emerging markets* telah tergantung dari laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Apabila pertumbuhan di negara maju adalah relatif tinggi, maka pertumbuhan di negara *emerging markets* juga

relatif tinggi, dan sebaliknya terjadi apabila pertumbuhan ekonomi menurun. Menurut Lewis pertumbuhan di negara *emerging markets* yang dipengaruhi oleh pertumbuhan di negara maju adalah melalui perantara perdagangan. Laju pertumbuhan yang relatif tinggi di negara maju akan merangsang peningkatan impor, dan ini pada gilirannya akan menaikkan ekspor dari negara *emerging markets*. Antara tahun 1873 hingga 1973 dan juga dua dasawarsa sebelum tahun 1973, laju pertumbuhan perdagangan dunia dalam komoditas primer adalah 0,87 kali lipat dari laju pertumbuhan produksi hasil industri di negara maju. Di sini angka perbandingannya adalah kurang dari satu, yang berarti motor pertumbuhan di negara maju berputarnya sedikit lebih cepat dari motor pertumbuhan di negara *emerging markets*.

Terkait dengan ekspor dari barang-barang hasil industri, yang perannya semakin meningkat dalam perdagangan dunia, apabila laju pertumbuhan di negara maju menurun, menurut Lewis ekspor barang-barang hasil industri ini tidak dapat menggantikan peran ekspor komoditas primer, karena dalam keadaan ekonomi yang sedang menurun, negara maju tidak akan meningkatkan impor barang-barang jadinya, yang berarti akan menambah jumlah penduduk yang menganggur, tetapi malah akan mengurangi impornya. Namun demikian negara *emerging markets* tetap dapat mempertahankan tingkat pertumbuhannya yang relatif tinggi, yakni dengan meningkatkan volume perdagangan di antara sesama negara *emerging markets*, yang pangsa nilainya hingga saat ini masih relatif rendah. Sebabnya negara *emerging markets* masih banyak mengimpor barang jadi dan barang modal dari negara maju, dan kedudukan ini dapat diambil oleh negara *emerging markets* yang sudah lebih maju.

James Riedel dalam penelaahannya tidak membantah hipotesa Lewis, tetapi menemukan hal-hal berikut. Struktur ekspor negara *emerging markets*, telah mengalami perubahan-perubahan yang besar, dari andalan pada satu komoditas primer pada masa penjajahan sebelum perang kepada peningkatan peranan ekspor barang-barang hasil industri. Diperkirakan elastisitas permintaan terhadap barang-barang industri dari negara *emerging markets* adalah cukup tinggi. Riedel juga menemukan bahwa kaitan antara pertumbuhan ekspor negara

emerging markets dengan tingkat kemakmuran di negara maju secara statistik adalah lemah. Perhitungan statistik memang bisa menyesatkan dan memberikan hasil yang berbeda-beda tergantung dari metode dan cara pendekatan yang digunakan. Riedel dan juga Kravis cenderung mengatakan bahwa perdagangan paling tidak hanya merupakan pembantu (*handmaiden*) dan bukan sebagai motor penggerak dari pertumbuhan.

Dari segi lain kegiatan ekspornya sendiri dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dalam negeri, karena ekspor yang lebih besar berarti ada peningkatan investasi, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan dan menghasilkan devisa. Kebalikannya impor dipandang sebagai kebocoran terhadap perekonomian karena dampak positif tadi jatuhnya ke pihak luar negeri. Namun pandangan ini tidak seluruhnya benar, karena impor juga menumbuhkan kegiatan investasi dalam negeri, apabila yang diimpor adalah barang modal, bahan mentah, barang setengah jadi untuk keperluan industri. Di samping itu impor barang konsumsi juga menumbuhkan kegiatan perdagangan, pengangkutan dan sebagainya yang pada akhirnya memberikan sumber pendapatan bagi banyak penduduk.

2.3. *Foreign Direct Investment*

2.3.1. *Konsep Foreign Direct Investment*

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Di samping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*foreign direct investment*).

Secara sederhana yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas

perusahaannya di negara lain. Sumber pembiayaan FDI memiliki banyak keunggulan bagi negara penerima dibandingkan dengan sumber pembiayaan luar negeri lainnya, seperti aliran portofolio dalam pasar modal. FDI sangat penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan di negara penerima, mengingat aktivitas FDI akan diikuti dengan *transfer of technology*, *know-how*, *management skill*, serta menghasilkan lapangan pekerjaan dan *multiplier effect* yang luas di sektor riil. Selain itu umumnya investor asing mempunyai akses dan jaringan dengan pasar global, sehingga dapat lebih mudah menghimpun dana kredit dari lembaga keuangan global serta memiliki akses pemasaran bagi kegiatan ekspor.

Pilihan untuk menanamkan modal di suatu negara bagi investor asing sangat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan (*profit*), yaitu agar mendapatkan sumber bahan baku dan faktor produksi lainnya (termasuk tenaga kerja) yang lebih baik atau lebih murah, penetrasi pasar dan mengurangi resiko hambatan tarif perdagangan, serta memberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen. Namun faktor pertimbangan ekonomi bukanlah satu-satunya yang menentukan. Faktor lain yang diperhitungkan oleh investor asing adalah lingkungan atau kerangka kebijakan (*policy framework*), khususnya yang berkaitan dengan regulasi yang mendukung keterbukaan pasar, stabilitasi politik dan sosial, standarisasi kesepakatan internasional, perlindungan kepemilikan, serta kebijakan perdagangan dan perpajakan. Untuk itulah maka setiap negara harus mempersiapkan strategi, kebijakan, infrastruktur dan fasilitas yang baik agar dapat menciptakan iklim yang kondusif dan memenangkan kompetisi atas negara lainnya dalam menarik minat investor asing, tanpa meminggirkan keberadaan *entrepreneur* dan tenaga kerja domestik, serta nilai-nilai sosial, budaya dan lingkungan ekologis.

Keputusan investasi ke luar negeri merupakan hasil dari proses yang kompleks yang berbeda dari investasi di dalam negeri. Investasi di luar negeri biasanya di dasari oleh pertimbangan strategic, pertimbangan perilaku dan pertimbangan ekonomis yang kompleks. Menurut Krugman (1994) yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari

suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Teori ekonomi menyarankan bahwa investasi internasional akan memilih tempat alokasi penyimpanan yang paling efisien, paling ringan hambatan untuk keluar masuk uangnya, dan paling sedikit risikonya dengan cara diversifikasi aset. Investasi internasional juga berhubungan dengan transfer teknologi. Secara teori dan realita empirik investasi internasional sangat baik untuk pertumbuhan ekonomi.

Diantara berbagai kriteria tentang investasi internasional, *foreign direct investment* (FDI) adalah salah satu cara yang sering dikaitkan dengan transfer teknologi. FDI adalah salah satu bentuk investasi internasional yang paling mendorong difusi teknologi. FDI dapat menciptakan sebuah jaringan pemilik suplier yang mendorong interaksi yang kuat antara perusahaan induk dan cabangnya dan antara cabang perusahaan dengan negara tuan rumahnya. Secara simultan, mereka menciptakan *multiplier* baik secara langsung atau tidak langsung dan eksternalitas untuk suplier domestik.

Yang lebih mendasar lagi, peranan potensial FDI terhadap proses pertumbuhan ekonomi sebagai *diffuser* teknologi didukung oleh model pertumbuhan Solow (1956) dan pembuktian empiris dari Easterly and Levine (2001) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang ditentukan oleh kemajuan teknologi dan bukan semata-mata faktor akumulasi saja.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi FDI

Ada dua hal yang mempengaruhi kegiatan FDI di suatu negara (*host country*), dalam kaitannya dengan mengapa suatu negara begitu aktif dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara, yaitu pertama, lingkungan atau kerangka kebijakan (*policy framework*) dan kedua, faktor ekonomi (*economic determinants*). Pertimbangan ekonomi, di satu sisi menjadikan pertimbangan dalam kegiatan FDI. Variabel ekonomi tersebut antara lain menyangkut akses pasar, sumber daya, dan faktor efisiensi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *policy framework* khususnya berkaitan dengan regulasi yang berlaku di suatu negara. Investor pada dasarnya

mengetahui bagaimana potensi dan kondisi suatu negara yang akan dijadikan lokasi investasi. Kerangka kebijakan ini terkait dengan aturan yang mendukung terbukanya pasar, standarisasi kesepakatan internasional, faktor kepemilikan dan lainnya. *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* (1998) menguraikan hal ini dalam beberapa hal, yaitu

1. stabilitas ekonomi, politik dan sosial;
2. aturan yang mendukung masuk dan operasinya suatu usaha;
3. standar kesepakatan internasional;
4. kebijakan dalam memfungsikan dan struktur pasar;
5. persetujuan internasional dalam FDI;
6. kebijakan privatisasi; dan
7. kebijakan perdagangan dan perpajakan.

Kerangka kebijakan ini sangat mempengaruhi lokasi aktivitas FDI perusahaan asing. Perubahan kebijakan akan mempunyai efek asimetris terhadap lokasi FDI. Tidak ada jaminan apakah investor akan melanjutkan usahanya atau tidak jika terjadi perubahan yang mungkin kurang menguntungkan dilihat dari sisi ini.

2.3.3. Pergerakan Aliran Investasi Asing Langsung

Aliran FDI dunia mengalami peningkatan sejak tahun 1990-an dengan puncaknya terjadi di tahun 2000, hal ini terutama didorong oleh arus FDI ke negara berkembang yang dilakukan oleh negara-negara donor seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Spanyol, Belanda dan Perancis. Aliran FDI dunia cenderung semakin besar mencapai rata-rata 567.761 juta dolar AS per tahun, atau meningkat rata-rata 13,64%/tahun dari 1990-2005. Pada tahun 2005 peningkatan yang terjadi sebesar 29 % yaitu menjadi 916 miliar dolar AS dari tahun sebelumnya termasuk didalamnya peningkatan investasi merger dan akuisisi antar negara baik dari segi jumlah nominal maupun dari jumlah perjanjian baru yang dibentuk.

Arus FDI ke negara-negara *emerging* Asia telah meningkat pesat sejak awal tahun 1990an. Meskipun sempat menurun ketika terjadi krisis Asia, aliran masuk FDI ke negara-negara tersebut telah kembali meningkat pesat paska

krisis. Namun demikian, kenaikan aliran modal masuk di dalam bentuk FDI ke Indonesia masih relatif terbatas. Sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, aliran masuk FDI sangat diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* di Indonesia. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui determinan FDI di Indonesia agar kebijakan untuk mendorong peningkatan aliran FDI dapat lebih efektif diarahkan pada faktor-faktor yang berperan penting dalam mendorong minat investor asing untuk menanamkan modal dalam bentuk FDI di Indonesia.

Secara konseptual, pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI, dibanding bentuk modal lainnya di suatu negara, dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima FDI (*pull factors*) maupun kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factors*). *Pull factors* dari masuknya FDI antara lain terdiri dari kondisi pasar, ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan liberalisasi FDI (di dalam bentuk insentif investasi). Sedangkan yang termasuk *pull factors* antara lain strategi investasi maupun strategi produksi dari penanam modal, serta persepsi resiko terhadap negara penerima.

Sementara itu, aliran masuk FDI ke negara-negara berkembang meningkat pesat sejak awal tahun 1990 dan mencapai puncaknya pada tahun 2006. Negara *emerging markets* di Asia merupakan kawasan yang menjadi penerima net FDI terbesar di antara kawasan negara-negara *emerging* lainnya, yaitu mencakup sekitar 50% dari total FDI ke kawasan negara-negara *emerging* di dunia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Asia menjadi penarik utama masuknya aliran FDI ke wilayah tersebut, terutama terkait dengan motif perluasan target pasar.

Wilayah yang luas dan penduduk yang banyak mendorong aliran masuk FDI ke wilayah Asia, hal ini terutama dilakukan negara investor yang mencari potensi pasar lebih luas. Investasi yang besar terutama diberikan pada industri jasa keuangan dan industri dengan teknologi yang tinggi. Negara di Asia yang menjadi tujuan investasi terbesar adalah China, Singapura, dan Hong Kong.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat di daerah Asia memberikan kontribusi terhadap peningkatan aliran FDI yang masuk ke wilayah tersebut.

Berdasarkan laporan UNCTAD (2005) disimpulkan bahwa mendapatkan pelanggan baru merupakan motif utama perusahaan melakukan investasi di luar negeri dibandingkan motif untuk mengurangi biaya produksi. Peningkatan aliran FDI ke negara Asia Tenggara merupakan peningkatan terbesar di Asia yang disumbangkan oleh negara-negara anggota ASEAN. Aliran masuk FDI ke Thailand mengalami peningkatan dari 1.4 trilyun dolar AS di tahun 2004 menjadi 3.7 trilyun dolar AS di tahun 2005, bahkan Indonesia mengalami peningkatan sampai dengan 177 % tahun 2005.

2.4. Studi Empiris Penelitian Sebelumnya

Dalam tesis ini, digunakan beberapa studi empiris atas penelitian terdahulu mengenai hubungan perdagangan internasional, aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI, dan pertumbuhan ekonomi, antara lain penelitian Khrisna, Ataman, dan Swanson (1998), De Mello (1999), Makki (2000), Dritsaki, Dritsaki, dan Adamopoulos, serta Jayachandran dan Seilan (2010).

Khrisna, Ataman, dan Swanson pada tahun 1998 melakukan penelitian mengenai kausalitas antara pendapatan, ekspor, impor, dan investasi di 25 negara berkembang dengan menggunakan metode panel dan *Vector Auto Regression* (VAR). Pada penelitian tersebut, sekitar 70% negara yang diteliti mempunyai hubungan kausalitas yang bersifat saling mempengaruhi atau 2 (dua) arah (*bidirectional causality*).

De Mello (1999) meneliti hubungan FDI dan pertumbuhan ekonomi, khususnya terkait mengenai dampak FDI pada akumulasi modal, output dan pertumbuhan total faktor produksi. Data yang digunakan adalah data time series dan panel dengan sampel negara yang tergabung dalam OECD dan non OECD. Dari hasil penelitian diketahui bahwa FDI diekspektasikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang melalui transfer teknologi dan pengetahuan.

Makki (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh FDI dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Data yang digunakan adalah data *cross-section* dari 66 sampel negara berkembang selama lebih dari 30 (tiga puluh) tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari FDI dan perdagangan terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Dalam kaitan ini hasil menunjukkan bahwa FDI berhubungan positif dengan perdagangan dan menstimulasi investasi domestik. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh FDI maka dibutuhkan kebijakan makroekonomi yang tepat dan kestabilan institusional di negara *emerging markets*.

Dritsaki, Dritsaki, dan Adampoulous (2004) melakukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara perdagangan, FDI, dan pertumbuhan ekonomi di negara Yunani pada rentang waktu 1960- 2002. Dari hasil analisa kointegrasi menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang. Hasil *Granger's causality test* menunjukkan adanya hubungan kausal antar variable perdagangan, FDI, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian adalah bahwa di negara Yunani hubungan kausalitas bersifat 1 (satu) arah antar ekspor dan pertumbuhan ekonomi, hubungan kausalitas 2 (dua) arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, dan hubungan kausalitas 2 (dua) arah antara FDI dan ekspor.

Jayachandran dan Seilan (2010) melakukan penelitian untuk mengkaji hubungan perdagangan, FDI dan pertumbuhan ekonomi di India. Data yang digunakan adalah data time series dengan rentang waktu 1970-2007. Dari hasil *Granger's causality test* diketahui bahwa tidak ada hubungan kausalitas 2 (dua) arah pada variabel-variabel tersebut di India. Hubungan kausalitas 1 (satu) arah terjadi dari ekspor yang mengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dan tidak sebaliknya. Selain itu, hubungan kausalitas 1 (satu) arah juga terjadi pada hubungan antara FDI dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan pola yang terjadi FDI mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dan tidak sebaliknya. Dalam kaitan ini FDI dan ekspor di India merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi FDI dan ekspor di India.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ada beberapa alternatif spesifikasi model dan metodologi yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Khrisna, Ataman, dan Swanson (1998) mengkaji hubungan antara perkembangan perdagangan internasional (ekspor dan impor), investasi dan pendapatan di 25 negara berkembang menggunakan metode *Granger Causality Test* dan *Vector Auto Regression* (VAR).

Sementara itu, Jayachandran dan Seilan (2010) menggunakan juga pendekatan *Granger Causality Test* untuk mengkaji hubungan kausalitas antara perdagangan internasional (ekspor dan impor), FDI dan pertumbuhan ekonomi di India dengan data time series untuk rentang waktu tahun 1970-2007.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini akan menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan *Granger's Causality* dan model VAR atau VECM.

3.1 Identifikasi Variabel dan Data yang Digunakan

Tesis ini akan menggunakan analisa *time series* untuk melihat secara statistik keterkaitan antara perkembangan perdagangan internasional, aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI dan pertumbuhan di Indonesia. Adapun variabel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1) **Pertumbuhan Ekonomi**

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi. Data PDB yang digunakan adalah PDB riil dengan harga konstan tahun 2000.

2) Perkembangan Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional pada tesis ini akan menggunakan data net ekspor yang diperoleh dengan mengurangi nilai ekspor dengan nilai impor. Pemilihan variabel ini didasarkan pada asumsi bahwa nilai net ekspor lebih mencerminkan kualitas perdagangan internasional Indonesia dalam mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3) Perkembangan Investasi dari Luar Negeri

Investasi dari luar negeri pada tesis ini akan diwakili oleh nilai aliran masuk Modal Asing dalam bentuk FDI. Penggunaan data FDI ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sumber pembiayaan FDI ini merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber yang lain. Panayotou (1998) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology*, *know-how*, *management skill*, dan risiko usaha relatif lebih kecil serta lebih *profitable*. Dalam kaitan ini juga dapat diketahui kualitas produktivitas FDI yang masuk ke Indonesia.

Data yang digunakan untuk ketiga variabel tersebut adalah **data *time series* triwulanan periode triwulan I 1990 sampai dengan triwulan 4 2010**. Sumber data untuk ketiga variabel tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

3.2 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR) jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terkointegrasi, atau dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) jika data yang digunakan adalah stasioner namun terdapat kointegrasi. Alat bantu analisis yang digunakan adalah program *e-views* versi 4.1 dan program excel.

Konsep VAR sendiri diperkenalkan oleh *Christopher Sims* dalam membuat model untuk persamaan simultan. Sims berpendapat, dalam persamaan simultan, jika terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, maka variabel-variabel tersebut harus diperlakukan sama, sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan eksogen. Berdasarkan pemikiran inilah Sims memperkenalkan konsep yang disebut *Vektor Autoregression*. Model VAR dapat menjawab tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu pada teori. Dengan kata lain, model VAR tidak banyak tergantung pada teori, melainkan hanya perlu menentukan:

- Variabel yang saling berinteraksi (menyebabkan) yang perlu dimasukkan dalam sistem.
- Banyaknya variabel jeda (*lag*) yang perlu diikutsertakan dalam model yang diharapkan dapat menangkap keterkaitan antar variabel dalam sistem.

Keunggulan dari analisis VAR antara lain adalah: (1) metode ini sederhana dan tidak perlu membedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen; (2) estimasinya sederhana, dimana metode OLS biasa dapat diaplikasikan pada setiap persamaan secara terpisah; (3) hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dalam banyak kasus lebih bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun. Selain itu, VAR analysis juga merupakan alat analisis yang sangat berguna, baik di dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara variabel-variabel ekonomi, maupun di dalam pembentukan model ekonomi berstruktur.

Sekalipun banyak kelebihan, model VAR juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Gujarati (2003), beberapa kelemahan VAR, antara lain:

1. Model VAR lebih bersifat “a teoritik” karena tidak memanfaatkan informasi atau teori terdahulu. Oleh karenanya, model tersebut sering disebut sebagai model yang tidak struktural.
2. Karena lebih menitikberatkan pada peramalan (*forecasting*), maka model VAR dianggap kurang sesuai untuk analisis kebijakan.

3. Pemilihan banyaknya *lag* yang digunakan dalam persamaan juga dapat menimbulkan permasalahan. Misal kita mempunyai 3 variabel bebas dengan masing-masing lag sebanyak 8. Hal ini berarti kita harus mengestimasi paling sedikit 24 parameter. Untuk kepentingan tersebut, kita harus mempunyai data atau pengamatan yang relatif banyak.
4. Semua variabel dalam VAR harus stasioner, jika tidak maka harus ditransformasi terlebih dahulu.
5. Koefisien dalam estimasi VAR sulit untuk di-interpretasikan.

3.3 Model Umum VAR dan VECM

Sebagaimana telah disebutkan bahwa model VAR menganggap semua variabel ekonomi adalah saling ketergantungan satu sama lain (*endogen*). Model umum VAR dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y_{1t} = \beta_{01} + \beta_{11} Y_{1t-1} + \dots + \beta_{n1} Y_{1t-p} + \alpha_{11} Y_{2t-1} + \dots + \alpha_{n1} Y_{2t-p} + \chi_{11} Y_{3t-1} + \dots + \chi_{n1} Y_{3t-p} + e_{1t}$$

$$Y_{2t} = \beta_{02} + \beta_{12} Y_{2t-1} + \dots + \beta_{n2} Y_{2t-p} + \alpha_{12} Y_{1t-1} + \dots + \alpha_{n2} Y_{1t-p} + \chi_{12} Y_{3t-1} + \dots + \chi_{n2} Y_{3t-p} + e_{2t}$$

$$Y_{3t} = \beta_{03} + \beta_{13} Y_{3t-1} + \dots + \beta_{n3} Y_{3t-p} + \alpha_{13} Y_{1t-1} + \dots + \alpha_{n3} Y_{1t-p} + \chi_{13} Y_{2t-1} + \dots + \chi_{n3} Y_{2t-p} + e_{3t}$$

Dimana Y_1 , Y_2 dan Y_3 adalah tiga variabel ekonomi yang diamati. Ketiga persamaan di atas dapat ditulis dalam bentuk yang lebih ringkas sebagai berikut:

$$Y_{1t} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{i1} Y_{2t-i} + \sum_{i=1}^p \chi_{i1} Y_{3t-i} + e_{1t}$$

$$Y_{2t} = \beta_{02} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} Y_{2t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{i2} Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \chi_{i2} Y_{3t-i} + e_{2t}$$

$$Y_{3t} = \beta_{03} + \sum_{i=1}^p \beta_{i3} Y_{3t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{i3} Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \chi_{i3} Y_{2t-i} + e_{3t}$$

Penamaan model VAR karena di sisi kanan persamaan hanya terdiri dari kelambanan variabel di sebelah kiri, sehingga disebut dengan *autoregressive*. Sedangkan kata vector karena berkaitan dengan dua atau lebih variabel dalam suatu model. Secara umum, model VAR dengan n variabel endogen bisa ditulis sebagai berikut:

3.4.1 Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan regresi dengan model VAR, pertama-tama perlu dilakukan terlebih dahulu uji stasioneritas terhadap data *time series* yang digunakan. Uji *stationer* dilakukan untuk memastikan data yang digunakan adalah data yang *stationer* sehingga hasil regresi yang dihasilkan tidak *spurious*, yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik namun pada kenyataannya tidak.

Setiap data *time series* merupakan suatu data dari proses random (stokastik). Suatu data *time series* yang merupakan hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu : rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari lag (kelambanan) antara dua periode waktu tersebut. Secara statistik dinyatakan sebagai berikut :

- Rata-rata : $E(Y_t) = \mu$
- Varians : $Var(Y_t) = E(Y_t - \mu)^2 = \sigma^2$
- Kovarian : $\gamma_k = E[(Y_t - \mu)(Y_{t+k} - \mu)]$

Dimana γ_k adalah covarians pada lag k yaitu covarians antara nilai Y_t dan Y_{t+k} yakni antara nilai Y pada jarak k periode.

Pengujian stasioneritas dapat dilakukan dengan menguji akar-akar unit atau *unit root test*. Data yang tidak stasioner akan mempunyai akar-akar unit, sebaliknya data yang stasioner tidak memiliki akar-akar unit. Ide dasar dari uji stasioneritas data dengan pengujian akar unit dapat dijelaskan melalui model sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \dots\dots\dots 3.1)$$

dimana $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varians yang konstan dan tidak saling berhubungan, sebagaimana asumsi pada metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*.

Jika nilai $\rho=1$ maka dikatakan variabel random (stokastik) Y mempunyai

akar unit (*unit root*). Jika data *time series* memiliki akar unit, maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan tidak stasioner (Gujarati, 2003).

Oleh karena itu untuk menguji ada tidaknya *unit root* cukup dengan melakukan regresi Y_t terhadap Y_{t-1} dan mencari tahu apakah nilai estimasi ρ secara statistik sama dengan 1.

Jika persamaan 4.1) di atas dikurangi dengan Y_{t-1} pada kedua sisinya, maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \dots\dots\dots 3.2)$$

$$Y_t - Y_{t-1} = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \dots\dots\dots 3.3)$$

$$\text{Atau dapat diulis dalam bentuk : } \Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + e_t \dots\dots\dots 3.4)$$

dimana $\delta = (\rho - 1)$ dan Δ adalah *first-difference operator*. Dalam praktek, pengujian *unit root* dilakukan terhadap persamaan: $\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + e_t$, yaitu melakukan regresi *first-difference* dari Y_t terhadap Y_{t-1} dengan hipotesa nol (H_0) : $\delta = 0$:

- Jika $\delta = 0$ berarti $\rho = 1$ yang berarti terdapat *unit root* atau data *time series* yang diuji tidak stasioner.
- Jika δ negatif ($\delta < 0$) berarti Y_t adalah stasioner

Untuk menguji *unit root*, dilakukan uji formal yang dapat dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dicky Fuller Test* (tes ADF). ADF mengasumsikan bahwa *error term* e_t berkorelasi. ADF *test* mengestimasi regresi sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t \dots\dots\dots 3.5)$$

$$\Delta Y_t = a_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t \dots\dots\dots 3.6)$$

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t \dots\dots\dots 4.7)$$

dimana :

Y = variable yang diamati

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

T = Trend waktu

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik *Mackinnon*. Nilai statistic ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1} pada ketiga persamaan di atas. **Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak yang berarti data yang diamati menunjukkan stasioner** dan jika sebaliknya, nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka H_0 diterima yang berarti data tidak stasioner. Selanjutnya, apabila hasil pengujian menunjukkan data tidak *stationer*, maka perlu dilakukan transformasi agar data menjadi *stationer*.

3.4.2 Uji Kausalitas

Analisis lainnya yang berkaitan dengan model sistem VAR non struktural adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel endogen di dalam sistem VAR. Metode yang akan digunakan untuk melihat hubungan kausalitas ini adalah Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*). Dengan menggunakan Uji Kausalitas Granger ini dapat diindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja. Pada uji Granger ini yang dilihat adalah pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang, sehingga uji ini memang dimaksudkan untuk data time series.

Menurut konsep Granger, kausalitas dimana X menyebabkan Y jika nilai masa lalu X memperbaiki prediksi nilai Y . Namun demikian, untuk mengoperasionalkan konsep ini, perlu untuk mencari cara yang tepat untuk menghasilkan prediksi, dan cara untuk mengukur keakuratannya.

Secara matematis, untuk melihat apakah X menyebabkan Y atau tidak, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan:

- 1) H_0 : X tidak menyebabkan Y

Dalam regresi, hal ini berarti bahwa semua koefisien regresi bernilai nol, sehingga hipotesa dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_m = 0$$

- 2) Buat regresi penuh dan dapatkan *Sum Square of Error* (SSE)

$$Y_t = \sum \alpha_i Y_{t-i} + \sum \beta_i X_{t-i} + \varepsilon_t$$

- 3) Buat regresi terbatas dan dapatkan *Sum Square of Error* (SSE)

$$Y_t = \sum \alpha_i Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

- 4) Lakukan Uji F berdasarkan SSE yang diperoleh dengan formula:

$$F = \left(\frac{N - k}{q} \right) \left(\frac{SSE_{\text{terbatas}} - SSE_{\text{penuh}}}{SSE_{\text{penuh}}} \right)$$

dimana:

N = banyaknya pengamatan

k = banyaknya parameter model penuh

q = banyaknya parameter model terbatas

- 5) Bila H_0 ditolak, berarti X memengaruhi Y. Dengan cara yang sama juga dapat dilakukan untuk melihat apakah Y mempunyai pengaruh terhadap X.

3.4.3 Penentuan Lag (Kelambanan) yang Optimal

Hal yang juga penting di dalam estimasi VAR adalah masalah penentuan panjang lag (kelambanan) di dalam sistem VAR. Panjangnya kelambanan variabel yang optimal diperlukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel yang lain di dalam sistem VAR. Penentuan panjangnya lag yang optimal ini bisa menggunakan beberapa kriteria seperti *Akaike Information Criteria* (AIC), *Schwartz Information Criteria* (SIC), *Hannan-Quin Criteria* (HQ), *Likelihood Ratio* (LR) maupun *Final Prediction*

Error (FPE). Bila menggunakan salah satu kriteria di dalam menentukan panjangnya lag, maka panjang lag yang optimal terjadi jika nilai-nilai kriteria di atas mempunyai nilai absolut yang terkecil. Sedangkan bila menggunakan beberapa kriteria untuk menentukan panjangnya lag yang optimal maka digunakan kriteria tambahan yaitu *adjusted R²* sistem VAR. Panjang lag yang optimal terjadi jika nilai *adjusted R²* adalah paling tinggi.

Di dalam penelitian ini menggunakan Akaike Information Criterion (AIC) untuk menentukan lag yang optimal. Dalam hal ini, model VAR diestimasi dengan tingkat lag berbeda-beda kemudian dibandingkan nilai AIC-nya. Nilai AIC terkecil dipakai sebagai patokan nilai lag yang optimal.

3.4.4 Uji Kointegrasi

Sebagaimana dinyatakan *Engle-Granger* (1987) bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih variabel *time series* yang non-stasioner bisa jadi adalah stasioner. Jika kombinasi dari variabel-variabel non-stasioner tersebut menghasilkan residual yang stasioner maka variabel-variabel tersebut dikatakan terkointegrasi, yang berarti adanya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam sistem VAR.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka langkah selanjutnya di dalam estimasi VAR adalah uji kointegrasi untuk mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang antar variabel. Pada langkah ini akan diketahui apakah model yang akan digunakan adalah merupakan model VAR tingkat diferensi (jika tidak terdapat kointegrasi) atau model VECM (jika terdapat kointegrasi).

Metode kointegrasi yang dapat digunakan antara lain adalah metode kointegrasi *Engle-Granger* dan metode kointegrasi *Johansen*. Dalam penelitian ini digunakan metode kointegrasi *Johansen* untuk memperoleh hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam model. Metode kointegrasi *Johansen* digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan VAR. Metode

kointegrasi ini berbeda dengan metode *Engle-Granger* yang biasanya digunakan untuk satu persamaan saja.

3.4.5 Analisa VAR – *Innovation Accounting*

Hasil estimasi VAR seringkali tidak memuaskan dilihat dari uji t. Kelambanan variabel endogen di dalam sistem VAR kemungkinan tidak signifikan secara statistik. Selain itu, secara individual, koefisien di dalam model VAR sulit diinterpretasikan. Umumnya model VAR digunakan untuk analisis dinamis data time series. Dalam hal ini beberapa analisis penting yang bisa dihasilkan di dalam model VAR adalah *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Pada dasarnya kedua test ini digunakan untuk menguji struktur dinamis dari sistem variabel dalam model yang diamati yang dicerminkan oleh variabel inovasi (*innovation variable*).

3.4.5.1 *Impulse Response Function (IRF)*

Karena secara individual koefisien di dalam model VAR sulit diinterpretasikan maka para ahli ekonometrika menggunakan analisa IRF. Analisa IRF ini merupakan salah satu analisis penting di dalam model VAR. Analisis IRF melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya goncangan (*shocks*) atau perubahan di dalam variabel gangguan (e). Adanya *shock* variabel gangguan (e_{1t}) pada persamaan variabel endogen ke-1 di dalam suatu sistem VAR (misalnya, e_{1t} mengalami kenaikan sebesar satu standard deviasi), maka akan mempengaruhi variabel endogen ke-1 itu sendiri untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Karena variabel endogen tersebut juga muncul di dalam persamaan variabel endogen yang lain, maka *shock* variabel gangguan e_{1t} tersebut juga akan menjalar ke variabel-variabel endogen yang lainnya melalui struktur dinamis VAR. Demikian juga halnya jika terjadi *shock* variabel gangguan pada persamaan variabel endogen yang lainnya.

IRF memberikan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel

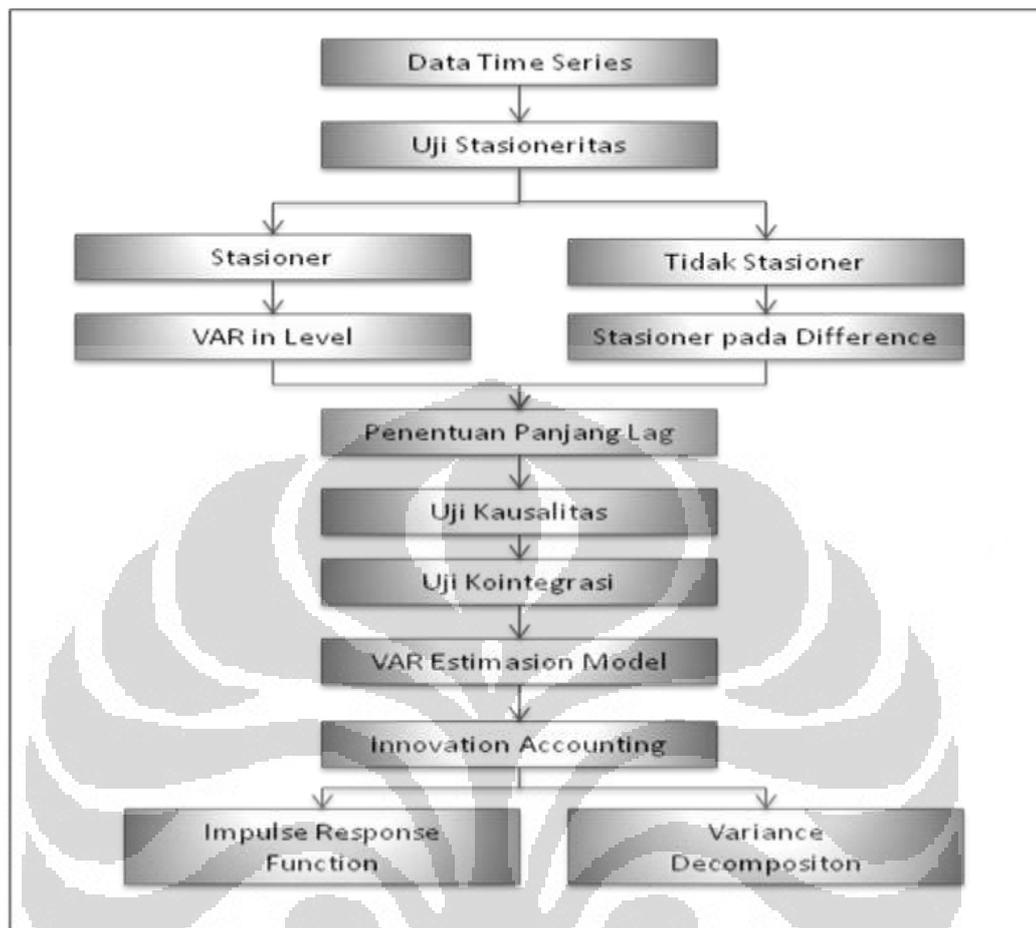
endogen. Dengan demikian, *shock* atas suatu variabel dengan adanya informasi baru akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel-variabel lainnya di dalam sistem VAR. Dengan menggunakan analisa IRF juga bisa dilacak *shock* untuk beberapa periode ke depan.

3.4.5.2 Variance Decomposition

Selain IRF, model VAR juga menyediakan *The Cholesky Decomposition* atau sering disebut *Variance Decomposition*. *Variance Decomposition* ini memberikan metode yang berbeda di dalam menggambarkan sistem dinamis VAR dibandingkan dengan analisis IRF. Analisis IRF digunakan untuk melacak dampak *shock* dari variabel endogen terhadap variabel lainnya di dalam sistem VAR. Sedangkan analisis *Variance Decomposition* ini menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya *shock* atau seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap lainnya. *Variance Decomposition* berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR.

3.4.6 Bagan Analisa VAR

Secara menyeluruh, urutan penggunaan alat ekonometri dalam penelitian ini dapat diilustrasikan pada diagram berikut (Widarjono, 2007).



Gambar 3.1 Bagan Analisa VAR

3.4.7 Spesifikasi Model

Secara teoritis, variabel PDB, perdagangan internasional (net ekspor) aliran masuk modal asing mempunyai hubungan timbal balik langsung ataupun tidak langsung sehingga ketiga variabel tersebut merupakan variabel endogen. Dengan demikian hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Vector Autoregressive* (VAR).

Adapun model yang akan digunakan dalam menganalisa hubungan kausalitas antara PDB, perdagangan internasional dan *foreign direct investment* adalah sebagai berikut:

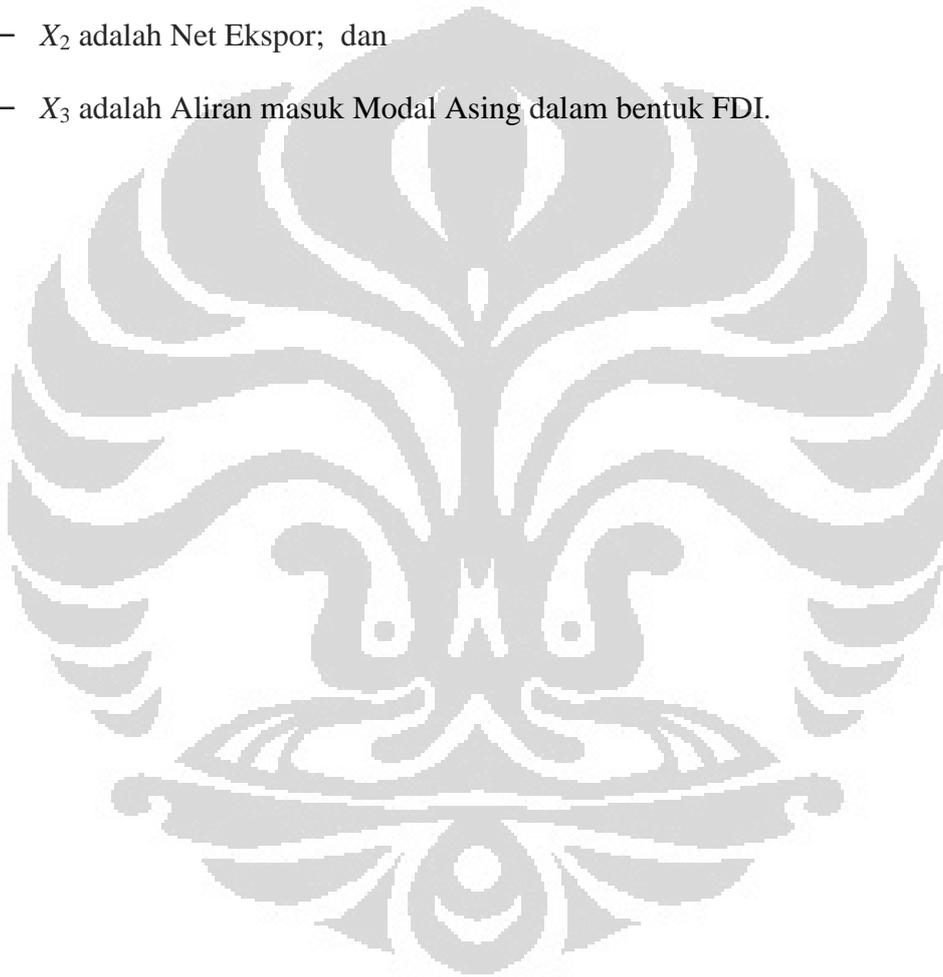
$$1) X_{1,t} = a_{1,0} + \sum_{i=1}^k a_{1,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{1,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{1,i} X_{3,t-i} + \mu_{1,t}$$

$$2) X_{2,t} = a_{2,0} + \sum_{i=1}^k a_{2,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{2,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{2,i} X_{3,t-i} + \mu_{2,t}$$

$$3) X_{3,t} = a_{3,0} + \sum_{i=1}^k a_{3,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{3,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{3,i} X_{3,t-i} + \mu_{3,t}$$

Dimana :

- X_1 adalah Produk Domestik Bruto;
- X_2 adalah Net Ekspor; dan
- X_3 adalah Aliran masuk Modal Asing dalam bentuk FDI.



BAB 4

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN FDI DI INDONESIA

4.1. Gambaran Umum Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2010

Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, dinamika perekonomian dan pasar keuangan global pada tahun 2010 sangat mempengaruhi kinerja eksternal perekonomian Indonesia. Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2010 (Bank Indonesia, 2011), NPI pada tahun 2010 sebagaimana **Lampiran 1** mengalami peningkatan surplus yang besar hingga mencapai 30.3 miliar dolar AS terkait derasnya aliran masuk modal asing dan kinerja ekspor yang membaik. Pada transaksi modal dan finansial, peningkatan surplus yang besar terkait dengan terus membaiknya kondisi fundamental domestik serta rendahnya suku bunga di negara-negara maju memicu derasnya aliran masuk modal asing ke Indonesia, baik dalam bentuk portofolio maupun investasi langsung dalam bentuk FDI. Sementara pada transaksi berjalan, walaupun menunjukkan surplus, perkembangannya menyusut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akselerasi impor yang lebih tajam dari akselerasi ekspor menyebabkan kenaikan surplus neraca perdagangan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan defisit neraca pendapatan. Dari perkembangan tersebut posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir tahun 2010 meningkat dari posisi 66.1 miliar dolar AS pada akhir 2009 menjadi 96.2 miliar dolar AS.

Surplus transaksi berjalan pada tahun 2010 menyusut menjadi 6.3 miliar dolar AS dari surplus tahun sebelumnya sebesar 10.2 miliar dolar AS. Kondisi ini merupakan hasil interaksi antara kondisi eksternal dan meningkatnya permintaan domestik. Menurunnya surplus transaksi berjalan disebabkan karena kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas dan gas yang terjadi pada tahun 2010 lebih sedikit dibandingkan dengan kenaikan defisit neraca perdagangan minyak dan neraca pendapatan. Momentum pemulihan ekonomi dunia mampu dimanfaatkan perekonomian Indonesia dengan peningkatan surplus neraca

perdagangan non migas. Namun tingginya permintaan impor meredam potensi kenaikan surplus yang lebih tinggi lagi pada neraca perdagangan. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan produksi gas juga menyumbang angka surplus pada transaksi berjalan. Sebaliknya neraca perdagangan minyak menyumbang angka defisit yang membesar terkait penurunan produksi minyak dan kenaikan impor minyak yang mengiringi peningkatan permintaan domestik. Sementara itu, neraca pendapatan semakin menunjukkan peningkatan defisit terkait dengan semakin meningkatnya nilai investasi di dalam negeri yang berimplikasi pada peningkatan pembayaran *profit transfer* kepada investor asing.

Pada neraca perdagangan nonmigas, tingginya pertumbuhan ekspor sebagai respons dari akselerasi pemulihan ekonomi dunia dapat meningkatkan angka surplus sebesar 27,4 miliar dolar AS dari 25,5 miliar dolar AS di tahun sebelumnya. Nilai ekspor meningkat tinggi hingga 31,1% atau mencapai 129,8 miliar dolar AS, disumbang oleh peningkatan yang terjadi di seluruh sektor, baik secara volume maupun nilai. Ekspor hasil sektor pertambangan mampu menunjukkan pertumbuhan hingga mencapai 27,9%, sedangkan capaian pertumbuhan yang lebih rendah terjadi pada ekspor sektor pertanian (21,4%). Berdasarkan komoditasnya, komoditas berbasis sumber daya alam (SDA), seperti batubara, *Crude Palm Oil* (CPO), tembaga, karet, dan barang dari logam masih menjadi penopang utama kinerja ekspor nonmigas tahun ini. Di samping itu, komoditas non-SDA, seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), alat listrik dan bahan kimia juga menunjukkan tingkat pertumbuhan yang signifikan. Dilihat berdasarkan pangsa, ekspor nonmigas ke China terus mengalami peningkatan, mengangkat posisi China dari posisi kelima tahun 2009 menjadi posisi ketiga sebagai negara tujuan ekspor utama Indonesia. Posisi ini menggeser AS dan Singapura. Sementara itu, pangsa tujuan ekspor Indonesia ke negara-negara di luar 10 besar juga meningkat sebagai cerminan pasar ekspor yang semakin terdiversifikasi.

Sisi impor nonmigas tercatat tumbuh lebih tinggi dibanding pada tahun 2009 sebagai respons dari tingginya permintaan domestik. Nilai impor pada tahun 2010 meningkat 42% menjadi 102,4 miliar dolar AS. Impor bahan baku

masih mendominasi komposisi impor dan mengindikasikan bahwa sejauh ini peningkatan impor adalah untuk mendukung kegiatan produksi di sektor industri. Impor bahan baku dan barang konsumsi tumbuh relatif berimbang, yaitu 41,6% dan 47,4%. Terakselasinya impor, selain karena kuatnya permintaan domestik, juga terkait dengan menguatnya nilai tukar rupiah.

Pada neraca perdagangan minyak, defisit pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya impor minyak disertai kenaikan harga minyak dunia berkontribusi besar pada meningkatnya defisit neraca perdagangan minyak. Kenaikan nilai ekspor minyak relatif terbatas karena peningkatannya hanya dipengaruhi oleh meningkatnya harga minyak, di tengah kecenderungan penurunan volume akibat berbagai kendala produksi yang masih tetap berlanjut di sepanjang tahun 2010. Sementara itu, neraca gas masih

mengalami kenaikan surplus terutama dipengaruhi oleh pencapaian produksi yang lebih baik disertai tingginya harga di pasar dunia.

Komponen lain transaksi berjalan yang selalu menyumbang angka defisit, yaitu neraca jasa dan pendapatan, tetap menunjukkan defisit yang besar pada tahun 2010. Peningkatan defisit yang cukup besar terjadi pada neraca pendapatan, bersumber dari membengkaknya pembayaran *profit transfer* kepada investor asing. Derasnya arus modal masuk yang terjadi pada tahun ini telah meningkatkan kewajiban Indonesia untuk memberikan imbal hasil atas penempatan dana investor asing, terutama di portofolio dan FDI.

Di sisi transaksi modal dan finansial (TMF), derasnya arus masuk modal asing juga mendorong terjadinya peningkatan surplus yang besar. Surplus TMF mencapai 26,2 miliar dolar AS, meningkat sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,0 miliar dolar AS. Peningkatan surplus ini terutama bersumber dari investasi langsung yang meningkat sangat tajam pada tahun ini. Membaiknya iklim investasi dan kinerja ekonomi domestik telah meningkatkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya secara langsung di Indonesia. Perkembangan investasi asing langsung tahun 2010 juga ditunjukkan oleh meningkatnya pangsa sektor nonmigas. Di sektor ini investasi

asing langsung terbesar ditanamkan pada industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, serta perdagangan dan komunikasi.

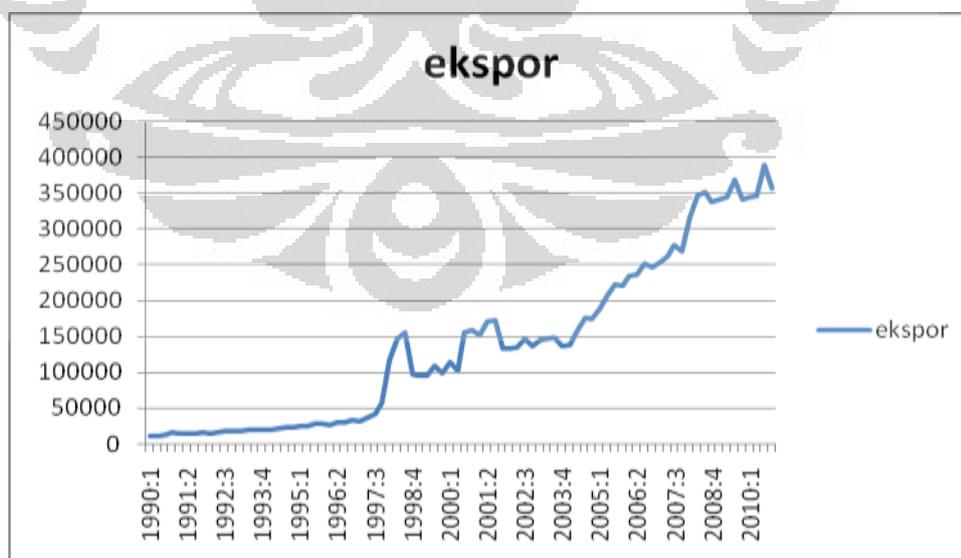
Sementara itu, investasi portofolio pada tahun 2010 juga meningkat tajam dibanding 2009, seiring dengan berlanjutnya pelonggaran moneter negara-negara maju dan imbal hasil yang lebih atraktif di Indonesia. Walaupun mengalami peningkatan secara keseluruhan tahun, arus masuk portofolio cenderung berfluktuasi, bahkan sempat mengalami penurunan yang cukup tajam pada triwulan II sebagai dampak dari terjadinya krisis Yunani.

4.2. Perkembangan Perdagangan Internasional di Indonesia

4.2.1. Perkembangan Ekspor Indonesia

Pertumbuhan ekspor selama tahun 2010 cukup tinggi di tengah apresiasi rupiah yang cukup besar. Pertumbuhan ekspor riil selama tahun 2010 mencapai 14,9% yang merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi kedua dalam sepuluh tahun terakhir setelah pada tahun 2005 tumbuh sebesar 16,6%.

Perkembangan ekspor Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 1990-2010 berfluktuatif namun menunjukkan tren yang terus meningkat sebagaimana **Grafik 4.1**.



Grafik 4.1 Perkembangan Ekspor Indonesia (1990-2010) *)

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (www.bi.go.id) – diolah kembali

Sementara pada tahun 2010 rupiah cenderung menguat. Ekspor yang tumbuh tinggi terutama ditopang oleh permintaan global yang semakin kuat, tujuan ekspor yang tidak lagi bergantung pada negara-negara tujuan tertentu dan harga komoditas global yang meningkat. Kenaikan ekspor didorong oleh meningkatnya permintaan global seiring dengan pemulihan ekonomi global, terutama dari negara-negara *emerging markets*. Pertumbuhan volume ekspor selama tahun 2010 terutama disumbang oleh ekspor ke China, Singapura dan India, sementara volume ekspor ke negara tujuan utama tradisional seperti Amerika Serikat (AS) dan Jepang tumbuh jauh lebih rendah dan bahkan ekspor ke Eropa menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pemulihan ekonomi negara-negara tersebut yang belum merata setelah krisis ekonomi 2008/2009.

Setelah terpuruk akibat krisis finansial global tahun 2009, ekspor Indonesia pada triwulan I 2010 meningkat kembali. Pada tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami pukulan yang cukup berat, total ekspor menurun sebesar hampir 15% diantaranya ekspor sektor migas turun sebesar 34,7% dan ekspor non migas turun 9,6%. Turunnya harga minyak dunia pada tahun 2009 setelah mencapai puncaknya pada bulan Juli 2008 memberikan dampak menurunnya hasil nilai ekspor migas tahun 2009.

Diantara komoditi non migas maka ekspor komoditi hasil industri menurun paling drastis yaitu sebesar 16,9 %, sedangkan ekspor sektor pertambangan masih positif bahkan meningkat cukup tinggi yaitu 31,9 % dan ekspor komoditi pertanian hanya turun 4,8%. Hal ini terjadi berkat tingginya harga berbagai komoditi primer termasuk komoditi hasil pertambangan seperti batubara, nikel, dan timah demikian juga harga komoditi pertanian seperti CPO, kakao, dan karet. Sedangkan ekspor sektor industri terpuruk karena lemahnya pasar ekspor di negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang yang terkena dampak paling parah dari krisis finansial global.

Sebagai dampak dari krisis finansial global, maka peranan beberapa negara tujuan utama ekspor Indonesia mulai bergeser. Peranan Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama ekspor Indonesia nomor dua terbesar mulai tergeser oleh Cina. Pada tahun 2008 peranan Amerika Serikat masih sebesar 11,6% dan

menurun menjadi 10,4% pada tahun 2010. Sementara Cina semula peranannya sebagai negara tujuan ekspor Indonesia baru 7,2%, kemudian semenjak krisis finansial Cina menggeser Amerika Serikat, sehingga pada tahun 2010 peranannya mencapai 10,7%. Jepang masih tetap sebagai tujuan utama ekspor Indonesia yang terbesar dengan peranannya sebesar 11,6%, hal ini bertahan semenjak tahun 2008. Negara Uni Eropa juga mulai berkurang perannya dalam tujuan ekspor Indonesia semenjak terjadi krisis finansial. Pada tahun 2008 peranan negara Uni Eropa masih sebesar 14,3%, kemudian menurun dan selama triwulan I 2010 perannya tinggal 13,8%.

Dengan mulai membaiknya ekonomi dunia pada kuartal IV tahun 2009, dampaknya segera terasa pada ekspor non migas terutama ekspor komoditi industri. Memasuki tahun 2010 pemulihan ekonomi dunia terus berlanjut sehingga pasar ekspor dunia mulai pulih kembali. Kenaikan ekspor juga didorong oleh kenaikan harga komoditas internasional. Selain didukung oleh naiknya permintaan dari negara mitra dagang, kenaikan harga komoditas internasional juga turut mendorong naiknya ekspor.

Sejalan dengan perkembangan permintaan dan harga tersebut, volume ekspor komoditas nonmigas juga mengalami peningkatan. Peningkatan volume ekspor nonmigas tertinggi terjadi pada komoditas pertambangan, sekitar 30%, sementara komoditas industri dan pertanian, tumbuh lebih rendah, masing-masing 2% dan 13,6%. Diversifikasi dalam komoditas ekspor turut mendukung naiknya pertumbuhan ekspor. Diversifikasi produk ekspor Indonesia juga tercermin dari munculnya produk ekspor baru seperti lada, ubi kayu, bungkil kelapa dan komoditas lainnya yang nilainya terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Komoditas ekspor di luar komoditas utama meningkat cukup besar pada tahun 2010, sehingga turut mendukung naiknya ekspor. Ketergantungan pada negara tujuan ekspor tertentu juga semakin berkurang. Dalam sepuluh tahun terakhir, pangsa beberapa negara tujuan utama ekspor yaitu AS, Jepang dan Eropa terus menunjukkan penurunan, sementara pangsa negara-negara emerging markets terus meningkat.

Dengan demikian, belum kuatnya pemulihan ekonomi di negara-negara maju tidak berdampak signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Meningkatnya ekspor ke negara-negara emerging markets, khususnya China, India dan ASEAN, dapat menyeimbangkan lemahnya ekspor ke negara-negara maju tersebut sehingga ekspor dapat tumbuh tinggi selama tahun 2010 sebagaimana **Tabel 4.1**. Selain itu, negara tujuan ekspor juga terus bertambah, misalkan ke Luxemburg, Estonia, Latvia, Lithuania, Slovakia, Slovenia, Bulgaria dan Romania. Ekspor ke negara-negara tersebut tumbuh cukup tinggi sehingga turut mendukung naiknya ekspor selama tahun 2010.

Tabel 4.1. Pangsa Ekspor Nonmigas berdasarkan Negara Tujuan Ekspor

Negara	2000		2005		2010	
	Juta USD	Pangsa (100%)	Juta USD	Pangsa (100%)	Juta USD	Pangsa (100%)
G3 (AS, Jepang Eropa)	25,834	51.3	30,032	45	47,912	36.9
Afrika	1,156	2.3	1,669	2.5	3432	2.6
ASEAN	10,206	20.3	14,610	21.8	27,619	21.3
India	1,088	2.2	2,898	4.2	9,618	7.4
China	1,828	3.6	4,015	6.1	14,045	10.8
Australia dan Oceania	1,080	2.1	1,525	2.3	3,088	2.4
Lainnya	9,149	18.2	12,005	18.1	24,084	18.6
Total	50,341	100	66,754	100	129,798	100

Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2010

4.2.2. Perkembangan Impor dan Net Ekspor Indonesia

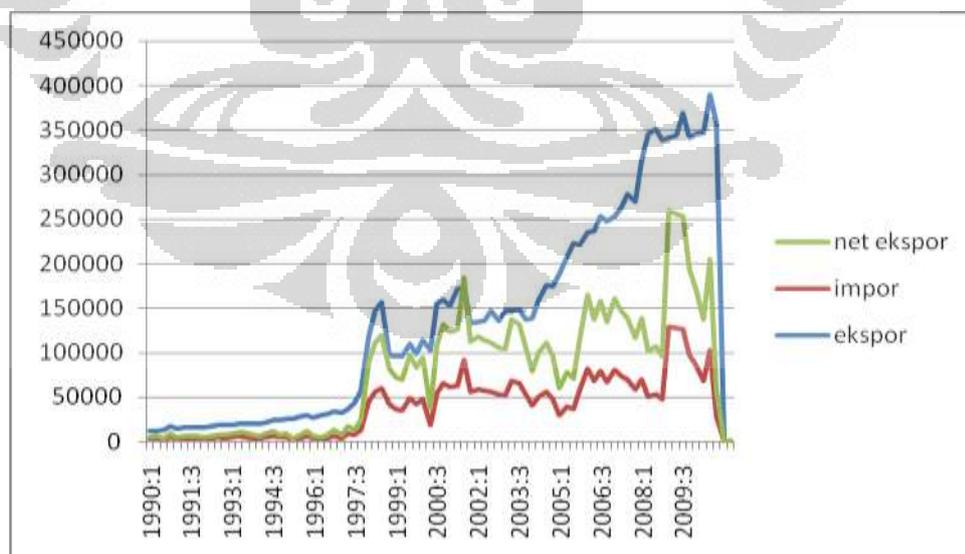
Pertumbuhan ekspor selama 2010 sejalan dengan peningkatan impor selama periode tersebut. Pada tahun 2009 impor mengalami penurunan sebesar 21% dibanding tahun 2008. Dengan membaiknya perekonomian global maka permintaan di pasar ekspor meningkat sehingga industri dalam negeri yang banyak menghasilkan komoditi ekspor mulai bangkit. Pada gilirannya volume dan impor berbagai komoditi juga meningkat. Impor Indonesia masih didominasi oleh bahan baku dan bahan baku penolong sehingga kenaikan impor Indonesia mengindikasikan meningkatnya kegiatan sektor industri manufaktur.

Dilihat dari golongan barang yang diimpor terlihat mesin/peralatan mekanik dan mesin/peralatan listrik masih merupakan golongan barang yang terbesar impornya. Kedua golongan barang ini banyak dibutuhkan oleh industri maupun untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur. Indikasi mulai

bergeliatnya industri manufaktur terlihat dari meningkatnya impor besi baja, bahan kimia dan plastik yang merupakan bahan baku dan penolong untuk industri manufaktur.

Cina berhasil meningkatkan peranannya sebagai negara asal barang impor ke Indonesia. Pada tahun 2008 Cina peranannya mencapai 15,2 % kemudian peranannya meningkat menjadi 17,4% tahun 2010. Jepang masih tetap pada posisinya sebagai negara asal barang impor Indonesia nomor dua terbesar dan perannya juga relatif stabil sebesar 15%. Amerika Serikat selama krisis finansial berhasil memanfaatkan pasar Indonesia dengan meningkatkan ekpornya. Selama tahun 2010 peranan barang impor dari Amerika Serikat meningkat menjadi 9,4% dibanding peranannya pada tahun 2008 yang masih sebesar 7,8%. Yang menurun peranannya adalah negara Uni Eropa yang impornya ke Indonesia menurun dari 10,7% menjadi 8,6%.

Perkembangan impor tersebut mempengaruhi perkembangan net ekspor di Indonesia, mengingat net ekspor merupakan selisih nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor Indonesia. Seperti halnya perkembangan ekspor, perkembangan impor dan net ekspor Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 1990-2010 berfluktuatif dan menunjukkan tren yang terus meningkat sebagaimana **Grafik 4.2**.



Grafik 4.2 Perkembangan Impor dan Net Ekspor Indonesia

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (www.bi.go.id) – diolah kembali

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, komponen impor terbesar adalah berupa bahan baku penolong, kemudian diikuti oleh impor barang modal, dan selanjutnya impor barang konsumsi. Adapun komponen impor Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir adalah sebagaimana **Tabel 4.2** berikut.

Tabel 4.2 Komponen Impor Indonesia dalam Lima Tahun Terakhir *)

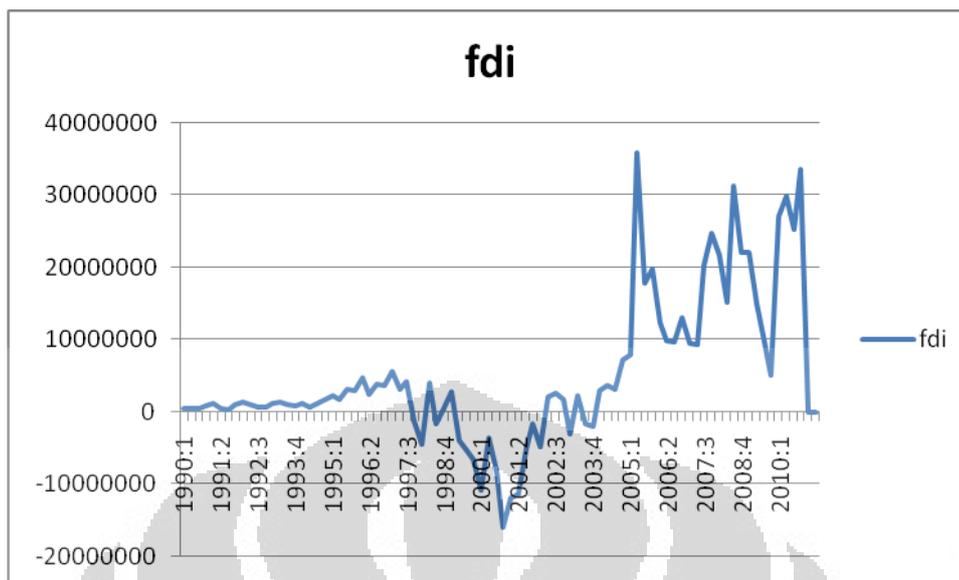
Tahun	Barang Konsumsi (BK)	Bahan Baku Penolong (BBP)	Barang Modal (BM)	Total Impor (TI)	% BK thd TI	% BBP thd TI	% BM thd TI
2006	4738.3	47171.4	8555.8	60465.5	8%	78%	14%
2007	6538.9	56484.6	11449.8	74473.3	9%	76%	15%
2008	8303.1	99492.7	21400.9	129196.7	6%	77%	17%
2009	6752.6	69638.1	20438.5	96829.2	7%	72%	21%
2010	9991.9	98727.7	26915.9	135635.5	7%	73%	20%

Sumber : Kementerian Perdagangan RI (www.kemendag.go.id)

4.3. Perkembangan FDI di Indonesia

Kehadiran penanaman modal asing telah banyak berperan dalam proses pembangunan di Indonesia. Pemerintah sangat berkepentingan untuk menarik investasi asing dan tercermin dari diterbitkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, serta pembentukan Panitia Teknis Penanaman Modal pada tahun 1968 yang kemudian berubah menjadi Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 1973. Selanjutnya serangkaian kebijakan untuk memperbaiki iklim investasi telah diterapkan, termasuk penerbitan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Perkembangan FDI di Indonesia pada periode 1990-2010 berdasarkan data dari Bank Indonesia dapat dilihat pada **Grafik 4.3** berikut.



Grafik 4.3 Perkembangan FDI di Indonesia (1990-2010) *)

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (www.bi.go.id) – diolah kembali

Dari nilai nominal, jumlah realisasi FDI di Indonesia mengalami fluktuasi yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi global. Krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1997-1998 menyebabkan arus masuk FDI ke Indonesia mengalami penurunan yang kurang menggembirakan, meskipun kemudian dapat meningkat kembali sehingga mencapai angka US\$ 9,8 milyar pada tahun 2000 dan kembali menurun hingga di bawah US\$ 4 milyar pada periode tahun 2001-2002. Dalam 3 tahun terakhir terlihat bahwa nilai realisasi FDI selalu berada di atas angka US\$ 10 milyar, bahkan nilai realisasi tahun 2008 dapat mencapai angka US\$ 14,8 milyar.

Lebih lanjut data BPKM menunjukkan bahwa sektor usaha transportasi, gudang dan komunikasi menempati peringkat pertama yang diminati oleh investor asing pada tahun 2009-2010 (US\$ 4,1 milyar), diikuti oleh sektor industri kimia dan farmasi (US\$ 1,1 milyar), perdagangan dan reparasi (US\$ 706 juta), industri logam, mesin dan elektronika (US\$ 654 juta), industri kendaraan bermotor dan transportasi (US\$ 583 juta), industri makanan (US\$ 552 juta) dan konstruksi (US\$ 349 juta). Sedangkan negara asal investor asing yang banyak menanamkan modal di Indonesia adalah berturut-turut: Singapura (189 proyek senilai US\$ 4,3 milyar), Belanda (32 proyek senilai US\$ 1,1 milyar), Jepang

(124 proyek senilai US\$ 678 juta), Korea Selatan (186 proyek senilai US\$ 624 juta), Inggris (61 proyek senilai US\$ 587 juta), Seychel - Afrika (4 proyek senilai US\$ 322 juta), Amerika Serikat (27 proyek senilai US\$ 171 juta) dan Mauritius (6 proyek senilai US\$ 159 juta).

Untuk melihat lebih jauh kinerja penyerapan FDI dari suatu negara, salah satu indikator yang sering dipakai adalah hasil *Matrix of Inward FDI Performance and Potential* yang dikeluarkan oleh *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD). UNCTAD secara periodik telah melakukan penelitian terhadap kinerja realisasi FDI (yaitu perhitungan share FDI suatu negara terhadap total FDI global dibandingkan dengan share PDB suatu negara terhadap PDB global) dan potensi untuk menarik FDI (seperti kualitas infrastruktur dan ketrampilan, kapasitas teknologi, stabilitas ekonomi dan politik).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 141 negara pada tahun 2006, UNCTAD menempatkan Indonesia pada peringkat 104 untuk Inward FDI Performance dan peringkat 100 untuk Inward FDI Potential. Sebagaimana tabel 3 terlihat bahwa untuk negara di kawasan ASEAN yang turut diteliti, tampak Singapura dan Thailand termasuk dalam kategori *front runner (high performance, high potential)*, serta Vietnam termasuk dalam kategori *above potential (high performance, low potential)*. Sedangkan 2 negara lainnya (Brunei Darussalam dan Malaysia) termasuk dalam kategori *below potential (low performance, high potential)* dan 3 negara (Indonesia, Philipina dan Myammar) termasuk dalam kategori *under performers (low performance, low potential)*.

Dalam rangka menarik minat investor asing, pemerintah mengeluarkan aturan pelaksana dari UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yakni Peraturan Presiden (Perpres) No. 76/2007 tentang Kriteria dan Persyaratan Penyusunan Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal serta Perpres No. 77/2007 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal. Kedua Perpres tersebut berisi aturan mengenai Daftar Negatif Investasi (DNI). DNI adalah acuan bagi para

pemodal (investor) baik itu yang berasal dari investor asing maupun investor lokal, guna menentukan pilihan dalam bidang investasi di Indonesia. Selain mengatur adanya 25 bidang usaha yang tertutup sama sekali untuk penanaman modal, juga ditetapkan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan antara lain persyaratan kepemilikan modal, lokasi investasi, perizinan khusus, dan lainnya.



BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan tahap yang paling penting dalam menganalisis data *time series* untuk melihat ada tidaknya *unit root* yang terkandung diantara variabel sehingga hubungan antar variabel dalam persamaan menjadi valid. Pengujian stasioneritas ini dilakukan terhadap semua data time series variabel yang akan digunakan dalam analisis VAR.

Pengujian *unit root* dalam model penelitian ini didasarkan pada *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test pada tingkat level. Untuk menentukan bahwa suatu *series* mempunyai *unit root* atau tidak, maka perlu dilakukan perbandingan antara nilai t-statistik ADF dengan ADF tabel. Apabila nilai absolut t-statistik pada ADF Test lebih kecil dari pada nilai kritis ADF pada tabel dengan tingkat signifikansi tertentu, maka data *time series* tersebut tidak stasioner.

Berdasarkan hasil uji *unit root* pada level sebagaimana terlihat pada **Tabel 5.1** di bawah ini ditemukan bahwa ketiga variabel memiliki *unit root*, yang berarti data asli penelitian tidak stasioner.

Tabel 5.1. Hasil Pengujian *Unit Root* pada Level

Variabel	ADF Statistic	Nilai Kritis Mc Kinon			Keterangan
		1%	5%	10%	
PDB	0.626281	-3.515536	-2.898623	-2.586605	Tidak Stasioner
NETX	-1.630636	-3.511262	-2.896779	-2.585626	Tidak Stasioner
FDI	-1.146687	-3.512290	-2.897223	-2.585861	Tidak Stasioner

Dengan hipotesa awal (H_0) adalah data tidak stasioner, maka hasil pengujian akar unit pada level menunjukkan bahwa nilai absolut statistik ADF yang diperoleh untuk semua variabel lebih kecil dari nilai kritis Mc Kinon. Dengan demikian H_0 diterima, yang berarti semua variabel penelitian belum stasioner.

Penelitian dengan menggunakan data yang belum stasioner akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) yaitu regresi yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih yang nampak signifikan secara statistik tapi kenyataannya tidak, sehingga dapat mengakibatkan *misleading* dalam penelitian terhadap suatu fenomena ekonomi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, pengujian *unit root* terhadap seluruh variabel dilanjutkan dengan melakukan *unit root test* pada tingkat *first difference*. Hasil pengujian pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada **Tabel 5.2** berikut:

Tabel 5.2. Hasil Pengujian *Unit Root* pada *First Difference*

Variabel	ADF Statistic	Nilai Kritis Mc Kinon			Keterangan
		1%	5%	10%	
PDB	-3.652780	-3.515536	-2.898623	-2.586605	Stasioner
NETX	-11.57188	-3.512290	-2.897223	-2.585861	Stasioner
FDI	-12.37277	-3.512290	-2.897223	-2.585861	Stasioner

Sumber : Hasil olah E-Views pada Lampiran 5,6 dan 7

Pengujian *unit root* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa semua data sudah stasioner. Hal ini terlihat dari nilai absolut statistik ADF yang lebih besar dari Mc Kinon *Critical Value* pada nilai kritis 1%, 5% dan 10 %. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel yang akan diestimasi dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat yang sama yaitu pada *first difference*.

5.2 Uji Kausalitas Granger

Pada uji kausalitas Granger dilakukan terhadap data level dan data *first difference*. Hal ini dilakukan mengingat data pada level tidak stationer, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan *spurious regression*. Hasil dari uji kausalitas Granger adalah sebagai berikut.

5.2.1 Uji Kausalitas Granger dengan Data *First Difference*

Pengujian dengan *Granger's Causality* dimaksudkan hanya untuk menguji hubungan diantara variabel dan bukan untuk melakukan estimasi terhadap model. Sesuai dengan salah satu pertanyaan penelitian dalam tesis ini, maka pola hubungan yang dianalisa dibatasi pada pola hubungan antara perkembangan perdagangan internasional yang dalam hal ini diwakili oleh net ekspor (nilai ekspor – nilai impor) dan aliran masuk modal asing yang diwakili oleh *foreign direct investment* (FDI) dengan pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh produk domestik bruto (PDB). **Tabel 5.3** merupakan hasil uji kausalitas dengan metode *Granger's Causality* pada data *first difference*.

Tabel 5.3. Hasil Uji Kausalitas Granger dengan Data *First Difference*

Null Hypothesis	F-Statistic	Probability	Keterangan
DNETX does not Granger Cause DPDB	1.28855	0.27929	H ₀ diterima
DPDB does not Granger Cause DNETX	1.37499	0.24484	H ₀ diterima
DFDI does not Granger Cause DPDB	0.39556	0.85021	H ₀ diterima
DPDB does not Granger Cause DFDI	0.24897	0.93892	H ₀ diterima

Hasil uji kausalitas Granger pada data *first difference* menunjukkan tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan net ekspor dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Dengan tidak adanya hubungan kausalitas pada data *first difference* ini maka dilakukan uji kausalitas Granger dengan menggunakan data level.

5.2.2 Uji Kausalitas Granger dengan Data Level

Pada uji kausalitas Granger dengan data level terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan net ekspor, pertumbuhan ekonomi dengan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI, dan antara net ekspor dengan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI sebagaimana pada **Tabel 5.4** berikut.

Tabel 5.4. Hasil Uji Kausalitas Granger dengan Data Level

Null Hypothesis	F-Statistic	Probability	Keterangan
NETX does not Granger Cause PDB	0.84100	0.43520	H ₀ diterima
PDB does not Granger Cause NETX	3.73859	0.02821	H ₀ ditolak ^{*)}
FDI does not Granger Cause PDB	1.16408	0.31764	H ₀ diterima ⁾
PDB does not Granger Cause FDI	3.15610	0.04815	H ₀ ditolak ^{*)}

*) ditolak untuk $\alpha = 5\%$

***) ditolak untuk $\alpha = 10\%$

5.2.2.1 Kausalitas Variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan Net Ekspor

Dengan menggunakan tingkat probability (α) 5% hasil uji kausalitas Granger sebagaimana ditunjukkan dalam **Tabel 5.4** memperlihatkan bahwa hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan net ekspor hanya bersifat satu arah (*oneway causality*). Hubungan kausalitas satu arah tersebut terjadi dengan pola perubahan nilai PDB mempengaruhi perubahan nilai net ekspor. Dari hasil uji kausalitas Granger tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai net ekspor di masa lalu tidak mempengaruhi perubahan nilai PDB di masa sekarang, namun perubahan PDB di masa lalu mempunyai pengaruh terhadap perubahan nilai net ekspor di masa sekarang.

Arah hubungan kausalitas yang satu arah ini dikarenakan variabel yang digunakan adalah net ekspor yang merupakan pengurangan dari nilai ekspor dengan nilai impor. Berdasarkan hasil running yang dilakukan dengan

menggunakan nilai ekspor dan nilai impor yang terpisah, maka uji *Granger's Causality* menghasilkan arah hubungan kausalitas yang dua arah (*bi-directional causality*) antara PDB dan ekspor, yang artinya bahwa perubahan nilai ekspor di masa lalu mempunyai pengaruh terhadap nilai PDB dimasa sekarang, begitupula sebaliknya. Sementara itu hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan impor hanya bersifat satu arah dengan pola perubahan PDB di masa lalu mempunyai pengaruh terhadap nilai impor dimasasekarang.

Uji *Granger's Causality* antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor dan impor dapat dilihat pada **Tabel 5.5** berikut.

Tabel 5.5 Hasil Uji Kausalitas dengan data Ekspor-Impor yang Terpisah

Null Hypothesis	F-Statistic	Probability	Keterangan
EKSPOR does not Granger Cause PDB	3.78377	0.00759	H ₀ ditolak *)
PDB does not Granger Cause EKSPOR	3.73202	0.00819	H ₀ ditolak*)
IMPOR does not Granger Cause PDB	0.84447	0.50168	H ₀ diterima ¹)
PDB does not Granger Cause IMPOR	2.30437	0.06667	H ₀ ditolak **)

*) ditolak untuk $\alpha = 5\%$

***) ditolak untuk $\alpha = 10\%$

5.2.2.2 Kausalitas Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Aliran Masuk Modal Asing dalam Bentuk FDI

Dengan menggunakan tingkat probability (α) 5%, hasil uji kausalitas Granger sebagaimana ditunjukkan dalam **Tabel 5.4**. membuktikan adanya hubungan kausalitas satu arah antara variabel pertumbuhan ekonomi dan aliran masuk modal asing FDI. Hubungan kausalitas satu arah tersebut terjadi dengan pola perubahan nilai PDB mempengaruhi perubahan nilai aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai pertumbuhan ekonomi di masa lalu mempunyai pengaruh terhadap perubahan nilai aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di masa sekarang, namun tidak

sebaliknya, dimana perubahan nilai aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di masa lalu tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan nilai pertumbuhan ekonomi di masa sekarang.

Secara teoritis, peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat meningkatkan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Hal ini dikarenakan investor melihat dengan menanamkan FDI pada suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diharapkan dapat memberikan *return* investasi yang tinggi. Dalam kaitan ini, negara berkembang yang umumnya pertumbuhan ekonominya bersumber dari konsumsi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi investor untuk menanamkan investasinya dalam rangka mencari pangsa pasar baru.

Selanjutnya, hubungan kausalitas yang satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI dengan pola pertumbuhan ekonomi mempengaruhi FDI dan tidak sebaliknya, dapat terjadi karena adanya lag waktu, dimana perubahan FDI tidak secara langsung mempengaruhi perubahan nilai PDB. Hal ini disebabkan karena aliran FDI yang masuk ke Indonesia harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif dan menyerap tenaga kerja agar hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

5.3 Penentuan Panjang Lag Optimal

Sebelum membentuk model VAR perlu dilakukan penentuan panjang lag optimum, karena variabel eksogen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogen dan juga variabel eksogennya. Untuk menetapkan lag optimum digunakan kriteria nilai *Akaike Information Criterion* (AIC). Panjang lag optimum yang diperoleh dari hasil olah E-Views berdasarkan AIC adalah 5, sebagaimana terlihat pada **Tabel 5.6** berikut.

Tabel 5.6. Hasil Uji Lag Optimum berdasarkan *Akaike Information Criterion*

VAR Lag Order Selection Criteria	
Endogenous variables: DPDB DNETX DFDI	
Exogenous variables: C	
Date: 05/22/11 Time: 07:07	
Sample: 1990Q1 2010Q4	
Included observations: 76	
Lag	AIC
0	77.73146
1	77.62930
2	77.57727
3	77.55961
4	77.20864
5	77.20153*
6	77.40955
7	77.50751
* indicates lag order selected by the criterion	
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)	
FPE: Final prediction error	
AIC: Akaike information criterion	
SC: Schwarz information criterion	
HQ: Hannan-Quinn information criterion	

Sumber : Hasil Olah E-Views pada Lampiran 5

5.4 Uji Kointegrasi Johansen

Sebelum melakukan analisa dengan VECM, perlu dilakukan terlebih dahulu uji kointegrasi. Keberadaan variabel-variabel penelitian yang tidak stasioner, sebagaimana hasil uji stasioneritas yang telah dilakukan sebelumnya, meningkatkan kemungkinan adanya hubungan kointegrasi antar variabel. Untuk itu perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kointegrasi tersebut dan memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel PDB, net ekspor dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI.

Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada derajat yang sama, yaitu derajat satu (*first difference*) (lihat **Tabel 5.2**). Oleh karena itu, uji kointegrasi dapat dilakukan melalui uji *Johansen Cointegration* dengan menggunakan panjang lag optimum 5. **Tabel 5.7** berikut menunjukkan hasil uji *Johansen Cointegration* yang digunakan untuk mengetahui jumlah persamaan kointegrasi yang terdapat di dalam sistem. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka persamaan tersebut terkointegrasi. Dengan demikian hipotesa nol (H_0) adalah tidak terkointegrasi dengan hipotesis

alternatifnya (H_1) adalah terkointegrasi. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka tolak H_0 atau terima H_1 yang artinya terjadi kointegrasi.

Tabel 5.7. Hasil Uji Johansen Cointegration

Date: 05/22/11 Time: 07:18 Sample(adjusted): 1991Q4 2010Q4 Included observations: 77 after adjustments Trend assumption: Linear deterministic trend Series: DPDB DNETX DFDI Lags interval (in first differences): 1 to 5				
Unrestricted Cointegration Rank Test				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 Percent Critical Value	Prob.**
None *	0.229885	45.13004	29.79707	0.0004
At most 1*	0.200872	25.01642	15.49471	0.0014
At most 2*	0.095755	7.750424	3.841466	0.0054
Trace test indicates 3 cointegrating equation(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Hasil olah E-Views pada Lampiran 6

Dari hasil uji *Johansen Cointegration* menunjukkan terdapat 3 (tiga) persamaan kointegrasi ($r=3$) yaitu saat nilai *Trace Statistic* lebih besar dari pada nilai kritisnya. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model*.

5.5 Hasil Estimasi VECM

Dari hasil estimasi VECM didapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara produk domestik bruto (PDB), net ekspor (NETX) dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI (FDI). Pada estimasi ini sesuai dengan *Granger's Causality Test* yang menjadi variabel independen adalah produk domestik bruto (DPDB), sementara variabel dependen adalah nilai net ekspor (DNETX) dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI (DFDI). Hasil persamaan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada **Tabel 5.8** berikut.

Tabel 5.8. Hasil Estimasi VECM untuk Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Keterangan
Jangka Pendek			
	D(DPDB)		
D(DPDB(-1))	0.978816	[4.57598]	Signifikan
D(DPDB(-2))	1.105599	[4.44413]	Signifikan
D(DPDB(-3))	-1.078037	[- 4.48611]	Signifikan
D(DPDB(-4))	-0.327922	[-1.52948]	Tidak Signifikan
D(DPDB(-5))	-0.110268	[-0.77364]	Tidak Signifikan
	D(DNETX)		
D(DPDB(-1))	0.164714	[1.82813]	Signifikan
D(DPDB(-2))	-0.160806	[-0.69514]	Tidak Signifikan
D(DPDB(-3))	-0.071732	[- 0.32102]	Tidak Signifikan
D(DPDB(-4))	-0.213931	[-1.07308]	Tidak Signifikan
D(DPDB(-5))	0.103083	[0.77779]	Tidak Signifikan
	D(DFDI)		
D(DPDB(-1))	364.0137	[3.52776]	Signifikan
D(DPDB(-2))	-310.7563	[-2.58945]	Signifikan
D(DPDB(-3))	220.8157	[1.90487]	Signifikan
D(DPDB(-4))	-87.66051	[-0.84757]	Tidak Signifikan
D(DPDB(-5))	-38.16196	[-0.55503]	Tidak Signifikan
C	0.000255	[0.65408]	
CointEq1	-0.049932	[-2.84008]	
Jangka Panjang			
DPDB(-1)	1.000000		
DNETX(-1)	-0.608228	[-1.81031]	Signifikan
DFDI(-1)	0.065347	[3.62329]	Signifikan
C	-3108.744		

Sumber : Hasil olah E-Views pada Lampiran 7

Nilai T-tabel yang diperoleh dengan menggunakan program Excel untuk tingkat probabilitas 1%, 5% dan 10% masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 5.9. Nilai F-Tabel Dengan Menggunakan Excel

Probability	1%	5%	10%
Nilai T-Tabel	2,641198	1,991254	1,664885

5.5.1 Analisa Jangka Pendek

Pada analisa untuk jangka pendek, pertumbuhan ekonomi pada lag pertama dan lag kedua secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan secara signifikan pada taraf nyata 1%, 5% dan 10% yaitu sebesar masing-masing 0.978816 dan 1.105599. Pada lag pertama, apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp1 milyar, maka pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan akan meningkat sebesar Rp978,8jt. Selanjutnya pada lag kedua, apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp1 milyar, maka pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan akan meningkat sebesar Rp1.1 milyar. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi bahwa pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya menentukan optimisme pada pertumbuhan ekonomi pada periode yang berjalan.

Pertumbuhan ekonomi pada lag ketiga memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan. Untuk lag ketiga, nilai koefisien adalah -1.078037 yang secara statistik signifikan pada taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Hal ini berarti, apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp1 milyar pada lag pertama, maka pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan akan mengalami penurunan sebesar Rp1.08 milyar.

Untuk **indikator perdagangan internasional** yang dalam hal ini diwakili oleh variabel net ekspor, pertumbuhan ekonomi pada lag pertama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan net ekspor periode berjalan pada taraf nyata 10%. Nilai koefisien yang diperoleh pada lag pertama adalah sebesar 0.164714. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi pada lag pertama sebesar Rp1 milyar, maka pertumbuhan net ekspor pada periode berjalan akan mengalami kenaikan sebesar Rp164.71 juta.

Sementara itu, untuk **aliran masuk modal asing** yang dalam hal ini diwakili oleh FDI, pertumbuhan ekonomi pada lag pertama sampai dengan lag ketiga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI periode berjalan, pada taraf nyata 5% dan 10%. Pada lag pertama dan lag ketiga, nilai koefisien yang diperoleh masing-masing adalah sebesar 364.01 dan 220.8157. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi pada lag pertama sebesar Rp1 milyar, maka pertumbuhan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI pada periode berjalan akan meningkat sebesar Rp364.01 milyar. Selanjutnya, apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi pada lag ketiga sebesar Rp1 milyar, maka pertumbuhan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI akan meningkat sebesar Rp.220.81 milyar. Namun demikian untuk lag kedua mempunyai pengaruh negatif dengan nilai koefisien -310.7563, yang artinya apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi pada lag kedua sebesar Rp1 milyar, maka aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI akan mengalami penurunan sebesar Rp310.75 milyar.

5.5.2 Analisa Jangka Panjang

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang, terlihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap perdagangan internasional maupun variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI pada taraf nyata 5% dan 10% dengan nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan perdagangan internasional sebesar 0.608228 dan nilai koefisien untuk aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI sebesar -0.065437. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada lag pertama sebesar Rp1 milyar, maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan net ekspor pada jangka panjang sebesar Rp608.23 juta dan peningkatan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI sebesar Rp65.44 juta.

Hubungan yang negatif pada nilai net ekspor ini, disebabkan karena variabel yang digunakan adalah variabel net ekspor yang merupakan selisih dari ekspor dan impor, dimana nilai impor Indonesia cenderung selalu meningkat dari tahun ke tahun. Secara teoritis, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan

meningkatkan nilai impor (Sukirno, 2000), baik impor barang konsumsi, bahan baku penolong, dan barang modal. Peningkatan nilai impor tanpa dibarengi dengan peningkatan nilai ekspor pada gilirannya akan menurunkan nilai net ekspor.

Sementara itu, hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai FDI terjadi karena pada umumnya negara-negara investor akan mencari negara-negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tinggi untuk menanamkan modalnya, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan nilai FDI.

5.6 Analisa VAR – *Innovation Accounting*

Salah satu kelemahan dari sistem VAR adalah sulitnya menginterpretasikan koefisien yang dihasilkan dalam hasil estimasi VAR. Oleh karena itu untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini yakni dalam menginvestigasi peranan net ekspor dan FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, maka alat analisis utama yang digunakan adalah *innovation accounting* yang terdiri dari *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* berikut ini.

Secara umum *innovation accounting* ini mencoba untuk menguraikan bagaimana dan seberapa besar pengaruh *shock* atau *impulse/innovation/disturbance* suatu variabel terhadap variabel-variabel lainnya yang dibentuk dalam persamaan VAR.

5.6.1 Analisa *Impulse Respond Function* (IRF)

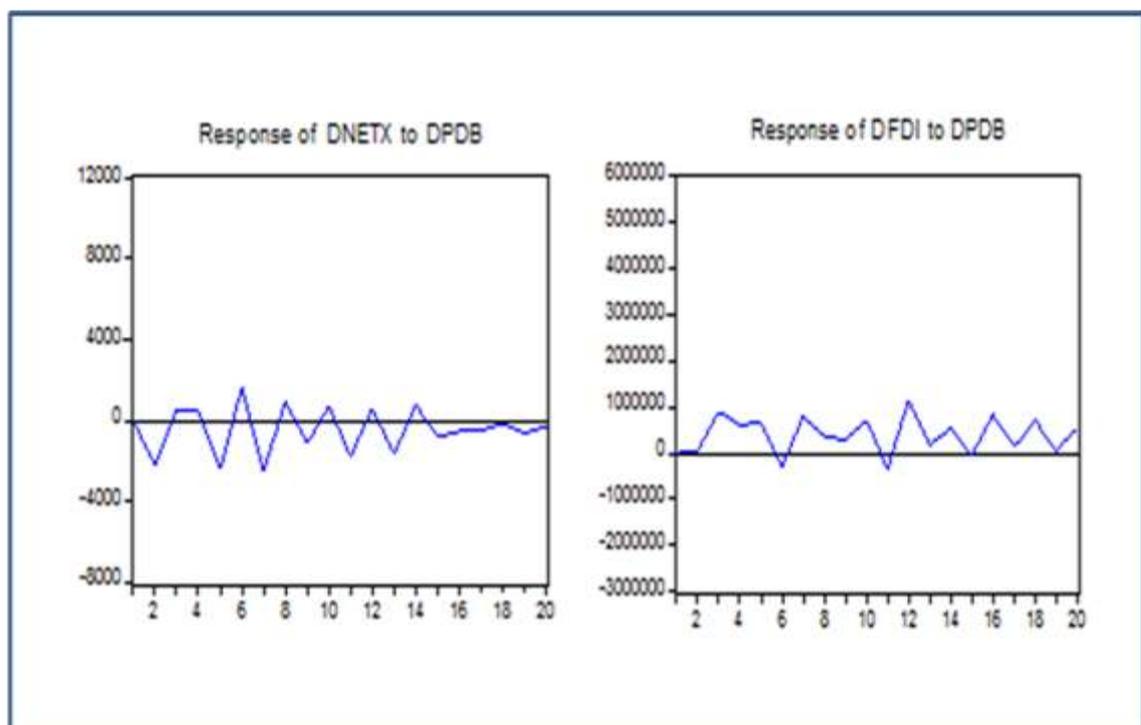
Impulse Response Function Test digunakan untuk melihat pengaruh *shock* dari suatu seri/variabel terhadap seri/variabel yang lain. Suatu *shock* pada variabel endogen akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan akan menjalar ke variabel-variabel endogen lainnya. IRF memberikan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel endogen. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respon suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi

dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model VAR.

Mengacu pada tujuan kedua dari penelitian ini yakni untuk menginvestigasi peranan masing-masing variabel berdasarkan hasil *Granger's Causality Test*, maka dalam analisa ini hanya dibahas *impulse response* antar variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel net ekspor dan FDI yang memiliki hubungan kausalitas.

Hasil dari estimasi IRF secara kuantitatif dalam periode 20 periode (triwulanan) ke depan berdasarkan hasil uji *Granger's Causality*, dengan menggunakan E-Views dapat dilihat pada **Gambar 5.1** berikut. Sementara hasil analisa IRF secara kuantitatif dapat dilihat pada **Tabel 5.10**.

Gambar 5.1 Hasil *Impulse Respond Function* dengan menggunakan E-Views



Tabel 5.10. Hasil IRF Secara Kuantitatif

Period	Response of DNETX to DPDB	Response of DFDI to DPDB
1	-2541.935	-377646.1
2	-1961.759	564883.6
3	22.52961	928679.3
4	513.4777	528592.6
5	-2843.245	336890.6
6	454.1408	161858.0
7	-2971.092	647075.4
8	664.5837	565170.7
9	-1664.222	236628.3
10	-177.6617	626472.8
11	-2201.364	-233152.1
12	-226.8032	1168398.
13	-1945.605	208516.4
14	-184.1931	609953.9
15	-1368.307	-35620.83
16	-967.7905	788626.3
17	-1137.842	251515.0
18	-675.6119	690885.4
19	-1084.163	108111.7
20	-852.0041	588986.8

^{*)} Hasil IRF kuantitatif secara lengkap berdasarkan hasil olah e-views dapat dilihat pada tabel sebagaimana pada Lampiran 8

5.6.1.1 Response of DNETX to DPDB

Respon variabel perdagangan internasional yang diwakili oleh net ekspor akibat adanya *shock* pada pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif ditunjukkan pada kolom kedua **Tabel 5.10**. Respon yang diberikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi pada variabel net ekspor akibat adanya *shock* menunjukkan respon yang negatif. Respon negatif dapat dilihat mulai periode ke-9 sampai dengan akhir periode. Hal ini berarti kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan menurunnya nilai net ekspor. Sejalan dengan hasil

estimasi VECM dalam jangka panjang, peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan menurunkan nilai net ekspor. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan yang negatif pada nilai net ekspor ini, disebabkan karena variabel yang digunakan adalah variabel net ekspor yang merupakan selisih ekspor dikurangi impor dimana nilai impor tersebut relatif cukup tinggi. Dalam kaitan ini, secara teoritis pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan kegiatan impor, sehingga walaupun nilai ekspor Indonesia positif dan menunjukkan peningkatan, namun hal ini juga dibarengi dengan nilai impor yang juga terus meningkat. Tentunya hal ini akan menyebabkan pertumbuhan nilai net ekspor tersebut cenderung menurun.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian mengenai Analisis Permintaan Impor Indonesia : Pendekatan Komponen Pengeluaran periode 1990:1 – 2003:2 (Widarjono, 2004) diperoleh hasil penelitian bahwa berdasarkan nilai koefisien regresi, nilai elastisitas impor terhadap total pengeluaran konsumsi, investasi, dan ekspor masing-masing sebesar 0.27, 0.15, dan 0.79. Di lihat dari nilai elastisitas ini maka faktor yang dominan mempengaruhi permintaan impor agregat dalam jangka panjang adalah ekspor dan kemudian diikuti oleh konsumsi. Sedangkan elastisitas impor terhadap investasi relatif rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh kegiatan impornya. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar sektor ekspor nasional mengandalkan bahan baku impor. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia sebagaimana telah dijelaskan pada Bab IV, rata-rata proporsi bahan baku impor terhadap total impor dalam 5 (lima) tahun terakhir adalah 75% per tahun. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspor yang meningkat selalu akan dibarengi dengan impor yang meningkat pula.

5.6.1.2 Response of DFDI to DPDB

Respon variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI akibat adanya *shock* pada variabel pertumbuhan ekonomi, secara kuantitatif ditunjukkan pada kolom ketiga pada **Tabel 5.10**. Dari tabel tersebut

menunjukkan bahwa adanya *shock* pada variabel pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan respon yang positif pada variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan meningkatnya aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Respon positif aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI mulai terjadi pada periode kedua yaitu sebesar 846.28 dan terus mengalami peningkatan pada periode ke-4, dan respon positif terbesar terjadi pada periode ke-8 yang mencapai 2290.62. Respon positif aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI terhadap pertumbuhan ekonomi relatif stabil mulai periode ke-11 sampai dengan periode ke-20 (akhir periode).

Respon positif menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Hal ini sejalan dengan teori yang ada, bahwa negara-negara investor akan mencari negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tinggi untuk menanamkan dananya dalam bentuk FDI pada negara berkembang tersebut, mengingat masyarakat di negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung konsumtif sehingga sangat prospektif untuk menjadi pangsa pasar baru bagi negara investor.

5.6.2 Analisa Variance Decomposition (VD) untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi

Analisis *variance decomposition* (VD) dapat menggambarkan relatif pentingnya peran dari setiap variabel di dalam sistem VAR. VD berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR.

Mengacu pada tujuan kedua dari penelitian ini yakni untuk menginvestigasi peranan masing-masing variabel berdasarkan hasil uji *Granger's Causality*, maka sebagaimana halnya yang dilakukan pada analisa IRF, dalam analisa ini juga hanya dibahas analisa *Variance Decomposition* antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel net ekspor dan FDI.

Dengan menggunakan analisis VD dalam penelitian ini maka dapat diperoleh gambaran bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan variabel net ekspor (DNETX) dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI (DFDI).

Hasil output VD yang diperoleh dari program *E-Views* yang menunjukkan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap net ekspor (DNETX) dan variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI (DFDI) dapat dilihat pada **Tabel 5.11** berikut:

Tabel 5.11. Hasil *Variance Decomposition of DPDB*

Period	S.E.	DPDB	DNETX	DFDI
1	11920.05	100.0000	0.000000	0.000000
2	12460.54	93.05095	6.487775	0.461274
3	12512.26	92.37576	6.756539	0.867699
4	12716.49	89.55494	7.162787	3.282276
5	15217.06	92.63197	5.074619	2.293414
6	15385.46	90.86146	6.602508	2.536028
7	15495.12	89.58487	7.880772	2.534361
8	15719.34	87.58566	7.828340	4.586000
9	16950.53	89.16520	6.772814	4.061982
10	17085.22	88.45403	7.487541	4.058427
11	17157.57	87.80860	8.133746	4.057652
12	17265.63	87.38620	8.040407	4.573392
13	18105.93	88.24644	7.314894	4.438663
14	18237.82	88.00198	7.615602	4.382421
15	18300.53	87.57789	8.049063	4.373052
16	18409.87	87.27431	7.962419	4.763266
17	18996.92	87.85176	7.480328	4.667913
18	19151.57	87.70800	7.699006	4.592992
19	19217.70	87.42043	7.971713	4.607858
20	19316.92	87.27110	7.908152	4.820749

Sumber: Hasil olah *E-Views* lengkap sebagaimana pada Lampiran 9

Dari tabel hasil VD di atas dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terbesar pada variabel PDB itu sendiri (DPDB).

Kontribusi varians variabel pertumbuhan ekonomi ini terus menurun hingga akhir periode (periode ke-20) namun tetap merupakan yang dominan. Pada periode ke-7 sampai dengan ke-13, kontribusi varians pertumbuhan ekonomi berfluktuatif pada range 87% - 89%, kemudian mulai stabil menurun dari periode ke-15 sampai dengan periode ke-20 (akhir periode). Kontribusi varians pertumbuhan ekonomi (DPDB) sampai dengan akhir periode adalah sebesar 87.27%.

Pengaruh terbesar kedua adalah variabel pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi variabel perdagangan internasional yang diwakili oleh nilai net ekspor (DNETX). Mulai dari periode ke-2 sampai dengan periode ke-10 varians pada variabel nilai net ekspor ini berfluktuatif pada range 5% - 7%. Selanjutnya terjadi peningkatan tertinggi sebesar 8.13% pada periode ke-11. Setelah periode ke-11 kembali terjadi fluktuatif pada range 7% - 8% sampai dengan periode ke-15. Mulai dari periode ke-15 sampai dengan periode ke-20 (akhir periode), kontribusi variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel net ekspor mulai cenderung stabil pada level 7.9%.

Kontribusi pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI meningkat dari periode ke periode, namun dengan persentase yang selalu lebih kecil dari kontribusi yang diberikan kepada variabel perdagangan internasional. Pada periode kedua dan ketiga, kontribusi hanya sebesar masing-masing 0.46% dan 0.86%. Kemudian mulai periode ke-4 sampai dengan periode ke-7 kontribusi berfluktuatif pada kisaran 2% sampai dengan 3%. Setelah periode ke tujuh, kontribusi stabil pada angka 4% dengan kontribusi tertinggi terjadi pada periode ke-20 (akhir periode) yang mencapai angka 4,8%

Dari hasil analisa VD tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap variabel perdagangan internasional (net ekspor) selalu memberi kontribusi yang lebih besar daripada kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI.

Rata-rata selisih persentase kontribusi yang diberikan oleh variabel perdagangan internasional dan variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI sepanjang periode pengamatan selama 20 periode (5 tahun) adalah sebesar 4%.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Granger's Causality Test*, dapat dibuktikan hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh Produk Domestik Bruto (PDB) dengan perdagangan internasional yang diwakili oleh nilai net ekspor dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Pola hubungan yang terjadi bersifat 1 (satu) arah atau *one way causality*, yaitu PDB mempengaruhi perdagangan internasional dan PDB mempengaruhi aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI, dan tidak sebaliknya. Namun demikian, terkait dengan hubungan kausalitas PDB dan perdagangan internasional yang tidak berpola 2 (dua) arah terjadi karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah net ekspor yang diperoleh dengan pengurangan nilai ekspor dan impor. Apabila variabel yang digunakan adalah memisahkan nilai ekspor dan impor, maka hubungan kausalitas yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor adalah 2 (dua) arah dimana perubahan ekspor dimasa lalu akan mempengaruhi nilai PDB dimasa sekarang dan begitupula sebaliknya. Sementara itu hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan impor hanya bersifat satu arah dengan pola perubahan PDB di masa lalu mempunyai pengaruh terhadap nilai impor dimasasekarang.

Kesimpulan dari analisis hasil estimasi VECM adalah sebagai berikut:

- a. Pada analisa jangka pendek, pertumbuhan ekonomi lag pertama sampai dengan lag ketiga secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi berjalan. Untuk perdagangan internasional yang diwakili oleh net ekspor hanya pertumbuhan ekonomi pada lag pertama yang secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan net ekspor tahun berjalan. Sementara itu, untuk aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI,

pertumbuhan ekonomi pada lag pertama sampai dengan lag ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap nilai FDI.

- b. Pada analisa jangka panjang, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perdagangan internasional (net ekspor) dan variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI.

Kesimpulan hasil analisa *Impulse Response Function* (IRF) adalah sebagai berikut:

- a. Respon variabel perdagangan internasional (net ekspor) akibat adanya *shock* pada pertumbuhan ekonomi menunjukkan respon yang negatif. Respon pertumbuhan yang negatif ini, disebabkan karena variabel yang digunakan adalah variabel net ekspor yang merupakan selisih ekspor dikurangi impor dimana nilai impornya relatif cukup tinggi. Secara teoritis pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan kegiatan impor (Sukirno, 2000), sehingga walaupun nilai ekspor Indonesia positif dan menunjukkan peningkatan, namun hal ini juga dibarengi dengan nilai impor yang terus meningkat, tentunya hal ini akan menyebabkan pertumbuhan nilai net ekspor tersebut cenderung menurun.
- b. Respon variabel aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI akibat adanya *shock* pada pertumbuhan ekonomi menunjukkan respon yang positif. Respon positif ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI. Hal ini sejalan dengan teori yang ada, bahwa negara-negara investor akan mencari negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk menanamkan dananya dalam bentuk FDI di negara berkembang tersebut.

Kesimpulan hasil analisa *Variance Decomposition* (VD) adalah sebagai berikut:

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDB memberikan kontribusi terbesar pada variabel itu sendiri. Walaupun kontribusi cenderung

menurun hingga akhir periode, namun tetap merupakan yang dominan dibandingkan dengan variabel net ekspor dan FDI.

- b. Pengaruh terbesar kedua adalah variabel pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi perdagangan internasional yang diwakili oleh net ekspor. Kontribusi yang diberikan berfluktuatif dengan range antara 7% sampai dengan 8%.
- c. Pengaruh terbesar selanjutnya adalah variabel pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi FDI. Kontribusi yang diberikan juga berfluktuatif pada range 2% sampai dengan 4%, dimana kontribusi terbesar terjadi pada periode ke-20 (akhir periode) sebesar 4.8%.

6.2 Saran Kebijakan

Setelah melakukan analisa dan mengetahui pola hubungan antar variabel pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional (net ekspor), dan aliran masuk modal asing dalam bentuk FDI di Indonesia, terdapat beberapa saran dan kebijakan yang dapat ditempuh pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (*sustainable*), antara lain :

1. Pemerintah harus lebih meningkatkan pertumbuhan ekspor Indonesia khususnya ekspor yang bahan bakunya bukan merupakan barang impor. Selain itu, pemerintah juga harus mendorong agar industri ekspor Indonesia meningkatkan penggunaan bahan baku lokal yang tinggi, sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena peningkatan ekspor tidak dibarengi dengan peningkatan impor. Dalam kaitan ini, perlu dilakukan pengembangan pada industri hulu sebagai penghasil bahan baku untuk industri yang berorientasi pada ekspor.
2. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seyogyanya digunakan untuk kegiatan yang produktif seperti investasi pada sektor yang menyerap tenaga kerja,

sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi akan terus berlangsung (*sustainable*).

3. Pemerintah hendaknya menciptakan iklim investasi yang sehat serta menciptakan dan menjaga stabilitas ekonomi dan politik di Indonesia dalam upaya menarik minat negara investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI di Indonesia. Peranan FDI cukup penting bagi negara berkembang seperti Indonesia, mengingat umumnya FDI diikuti dengan *transfer of technology, know-how*, dan peningkatan *management skill*. Oleh karena itu sangat penting pemerintah menciptakan dan menjaga iklim investasi yang kondusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006, *Mengembalikan Indonesia ke Investasi Global*, Kompas 25 Maret 2006.
(<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0603/25/Fokus/2537587.htm>)
- Arsana, I Gede Putra, *Modul VAR With Eviews 4*, Ilmu Ekonomi FEUI, 2008.
- Asian Development Bank, *Key Indicators for Asia and The Pasific 2009*, Asian Development Bank Statistics, 2010
- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2008*, Jakarta, 2008.
- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2009*, Jakarta, 2009.
- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2010*, Jakarta, 2010.
- Bank Indonesia, *Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014 : Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia*, Jakarta, 2009.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (berbagai periode)*, Bank Indonesia
- Batiz, Francisco L. Rivera and Batiz, Luiz A. Rivera, 1985, *International Finance and Open Economy Macroeconomics*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Blanchard, Olivier, *Macroeconomics*, 3rd Edition, Prentice Hall, 2003
- Carkovis, Maria and Ross Levine., *Does Foreign Direct Investment Accelerate Economic Growth?*, Working Paper, University of Minnesota, 2002.
- De Mello, Luiz R., *Impact of Foreign Direct Investment and Trade on Economic Growth*, Oxford Economics Paper, Oxford University Press, 1999.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, Richard Startz, *Macroeconomics*, 9th Edition, McGraw-Hill, 2004.

- Dritsaki, Melina, Chaido Dritsaki, Antonios Adamopoulos, *A Causal Relationship Between Trade, Foreign Direct Investment and Economic Growth for Greece*, American Journal of Applied Sciences, 2004.
- Gujarati, Damodar N., *Basic Econometrics*, 4th Edition, McGraw Hill International Editions, 2003.
- Halwani, Hendra R., 2005, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hendranata, Anton, 2004, *Ekonometrika Terapan : Analisis Regresi*, Bahan Perkuliahan Magister Perencanaan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- Kant, Chander, 1996. *Foreign Direct Investment and Capital Flight. Studies in International Finance*, 80, Princeton, N.J., Princeton University -International Finance Section.
- Khrisna, Kala, Ataman Ozyldirim, Norman R Swanson, *Trade, Investment, and Growth : Nexus, Analysis and Prognosis*, Pennsylvania State University, 1998.
- Kurniati, Yati, Andry Prasmuko, Yanfitri, *Determinan FDI*, Working Paper Bank Indonesia, 2007.
- Makki, Shiva S., *Impact of Foreign Direct Investment and Trade on Economic Growth*, Journal of Economic Literature, World Bank, 2000.
- Mankiw, Gregory N., *Macroeconomics*, 5th Edition, McGraw-Hill International Edition, 2001.
- Nachrowi D. Nachrowi dan Hardius Usman, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2005, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- Siregar, Hermanto, 2008, *Vector Auto Regression*, Bahan Ajar Ekonometrika, International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Solow, Robert M., *Growth Theory: An Exposition*, Oxford University Press, 1987.
- Tarmidi, Lepi T., *Ekonomi Pembangunan*. PAU Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.
- Widarjono, Agus, 2007, *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Penerbit Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus, 2004, *Analisis Permintaan Impor Indonesia : Pendekatan Komponen Pengeluaran*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2, Desember 2004.